

**UPAYA PERLINDUNGAN ANAK OLEH  
PENGELOLA RUMAH SINGGAH AHMAD DAHLAN (RSAD)  
TERHADAP ANAK JALANAN DI KOTA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan**

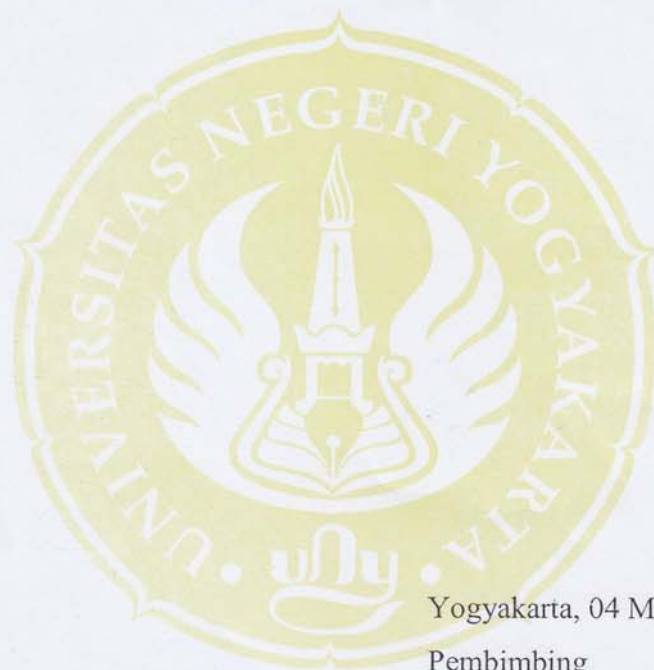


**Disusun Oleh:  
Hengki Komarudin  
NIM. 06401244014**

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Upaya Perlindungan Anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 04 Mei 2012


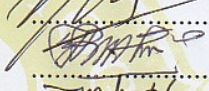
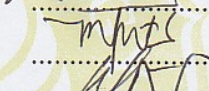
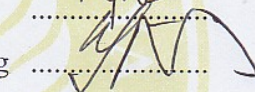
Pembimbing

**Setiati Widiastuti, M. Hum**

**NIP. 19600328 198403 2 001**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Perlindungan Anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta” telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Mei 2012 dan dinyatakan Lulus.

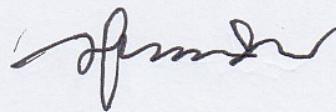
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Marzuki, M.Ag	Ketua Penguji		18-06-2012
Sri Hartini, M. Hum	Penguji Utama		18-06-2012
Pratiwi Wahyu W. M. Si	Sekretaris Penguji		18-06-2012
Setiati Widiastuti, M. Hum	Penguji Pendamping		18-06-2012

Yogyakarta, 31 Mei 2012

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP. 19620321 198903 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Hengki Komarudin

Jurusan / Prodi : PKn dan Hukum / PKn

Fakultas : FIS

Judul Karya Ilmiah : “Upaya Perlindungan Anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta”

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan sepengetahuan saya tidak terdapat materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 21 Mei 2012

Yang menyatakan



Hengki Komarudin

NIM. 06401244014

## **MOTTO**

*“Bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu ilmu”*

*(Q.S Al Baqarah: 282)*

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka berusaha untuk mengubahnya sendiri“*

*(Q.S Al-Ra’d:11)*

*“Gunakan waktumu untuk memperbaiki diri sendiri dengan membaca tulisan-tulisan orang lain, sehingga engkau akan mendapatkan dengan mudah apa yang orang lain telah dapatkan dengan kerja kerasnya”*

*(Socrates)*

*“Jalani dan nikmatilah sebuah proses,  
sebelum meraih sebuah keberhasilan dan kesuksesan.  
Karena di balik sebuah proses terdapat pengalaman yang berharga”*

*(Penulis)*

*“Menjadi lebih baik, di antara yang terbaik, walaupun tak ada yang paling baik”*

*(Penulis)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT

Karya ini saya persembahkan kepada:

Bapak (Alm. Sumarno) dan Ibu (Tumiyatun), yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan memberikan limpahan kasih sayangnya. Semoga Allah SWT membalas semua pengorbanan yang telah diberikan.

Karya ini saya bingkiskan untuk:

Khususnya, Kakakku, Vivi Vamiluwati dan Kekasihku, Beti Ningsih, yang selalu mendo'akan, memberikan kasih sayang, dukungan, dan selalu menanyakan kapan lulusnya. Sahabat-sahabatku, Ridho, Roy, Barly, Mangel, Danang, Arip, Qodri, Verry, Asih, Amel, Eka, Rara, dan lain sebagainya, terimakasih untuk semua dukungan, bantuan, dan doa, kebersamaan selama masa studi dan penyusunan skripsi ini.

Sahabat-sahabat di Jurusan PKnH, Didik, Martin, Syahri, Ari, Dhyas, Wahyu, Zulhan, Fanny, Gisha, Maya, Dyah, Wulan, Nupita, dan semua keluarga besar PKnH angkatan 2006, terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama masa studi, dimana pun kalian berada, salam sukses.

## **ABSTRAK**

### **UPAYA PERLINDUNGAN ANAK OLEH PENGELOLA RUMAH SINGGAH AHMAD DAHLAN (RSAD) TERHADAP ANAK JALANAN DI KOTA YOGYAKARTA**

**Oleh:  
Hengki Komarudin  
06401244014**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya perlindungan anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive, sebagai subjek penelitian adalah pimpinan, pengelola, dan anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *cross-check* dengan sumber data dari hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif yang langkah-langkahnya melalui reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Upaya Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta, yaitu dengan melakukan berbagai upaya pendampingan untuk anak yang tidak terkena kasus, meliputi: program pendampingan untuk anak yang rentan menjadi anak jalanan, program pendampingan untuk anak yang hidup di jalanan, dan program pendampingan pasca rumah singgah. Sedangkan upaya pendampingan untuk anak yang terkena kasus, yaitu melalui penyuluhan hukum terhadap anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), pendampingan terhadap anak yang mengalami kasus hukum, dan bekerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD). 2) Hambatan yang dihadapi oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta antara lain: kenakalan anak jalanan, penguasaan preman terhadap anak jalanan, dan kurangnya dukungan dari masyarakat, dan 3) Upaya yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) untuk mengatasi hambatan dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta antara lain: melakukan pendampingan psikologis terhadap anak jalanan yang nakal, melakukan kerjasama dengan sesama preman, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Upaya Perlindungan Anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta”.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, perkenankanlah peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Samsuri, M.Ag., selaku ketua jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. Marzuki, M.Ag., selaku penasehat akademik dan juga sebagai ketua penguji yang telah membimbing selama masa studi dan mempermudah menyelesaikan penelitian ini.
5. Ibu Setiati Widiastuti, M.Hum., selaku pembimbing yang telah membimbing, membantu, dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Sri Hartini, M.Hum., selaku narasumber dan penguji utama dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si., selaku sekretaris penguji dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.



8. Bapak dan ibu dosen Jurusan PKn dan Hukum yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Pimpinan, pengurus, pengelola, dan anak-anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Teman-teman Jurusan PKn dan Hukum angkatan 2006, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan peneliti satu-persatu yang selalu membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh peneliti.

Yogyakarta, 21 Mei 2012

**Hengki Komarudin**  
**NIM. 06401244014**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12

F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Batasan Istilah .....	14

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Perlindungan Hukum .....	17
1. Pengertian Perlindungan Hukum .....	17
2. Macam-macam Perlindungan Hukum .....	19
B. Perlindungan bagi Anak .....	19
1. Pengertian Perlindungan Anak .....	19
2. Tujuan Perlindungan Anak .....	20
3. Ruang Lingkup Perlindungan Anak .....	21
4. Jenis-jenis Pelayanan Perlindungan Anak .....	22
C. Tinjauan tentang Anak Jalanan .....	24
1. Definisi Anak Jalanan .....	24
2. Kategori Anak Jalanan.....	24
3. Ciri-ciri Anak Jalanan .....	25
4. Penyebab Munculnya Anak Jalanan .....	26
5. Permasalahan Anak Jalanan .....	28
6. Situasi Sosial Anak Jalanan .....	29
7. Perilaku Sosial Anak Jalanan .....	30
8. Rumah Singgah .....	32
9. Pengubahan Perilaku Anak Jalanan .....	36
10. Masalah Yang Dihadapi Anak .....	37

D. Pihak-pihak yang Berperan dalam Perlindungan Anak Jalanan .....	39
1. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) .....	39
2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) .....	39
3. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) .....	41

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	43
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	44
C. Penentuan Subjek Penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	48
F. Teknik Analisis Data .....	49
1. Reduksi Data .....	49
2. Penyajian Data .....	50
3. Pengambilan Kesimpulan .....	50

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi tentang Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)	
Yogyakarta .....	51
1. Profil Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) .....	51
2. Visi dan Misi Lembaga .....	53
3. Sekretariat Lembaga .....	53



4. Struktur Organisasi Yayasan	
Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) .....	55
5. Data Anak Binaan Yayasan	
Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) .....	58
B. Upaya Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan dalam Pemberian	
Perlindungan Anak terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta .....	61
1. Melakukan Pendampingan terhadap Anak yang Tidak Terkena	
Kasus .....	61
a. Program Pendampingan untuk Anak yang Rentan Menjadi Anak	
Jalanan .....	62
b. Program Pendampingan untuk Anak yang Hidup di Jalanan .....	64
c. Program Pendampingan Pasca (purna) Rumah Singgah .....	68
2. Melakukan Pendampingan terhadap Anak yang Terkena Kasus .....	73
a. Penyuluhan Hukum terhadap Anak Binaan Rumah Singgah	
Ahmad Dahlan (RSAD) .....	74
b. Pendampingan terhadap Anak yang Mengalami	
Kasus Hukum .....	77
c. Kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas	
Ahmad Dahlan (LBH UAD) .....	80
C. Hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan	
dalam Upaya Pemberian Perlindungan Anak tersebut .....	84
1. Kenakalan Anak Jalanan .....	84
2. Penguasaan Preman terhadap Anak Jalanan .....	86

3. Kurangnya Dukungan dari Masyarakat .....	87
D. Upaya yang dilakukan Oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan dalam Mengatasi Hambatan tersebut .....	89
1. Melakukan Pendampingan Psikologis terhadap Anak Jalanan yang Nakal .....	89
2. Melakukan Kerjasama dengan Sesama Preman .....	90
3. Memberikan Pemahaman kepada Masyarakat .....	91
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ciri-ciri anak jalanan .....	25
2. Perilaku sosial anak jalanan .....	29
3. Masalah yang dihadapi anak jalanan .....	37
4. Data anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan bulan Agustus Tahun 2011 .....	58

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Gambaran Lingkungan Sosial Anak Jalanan .....	28
2. Struktur Organisasi Rumah Singgah Ahmad Dahlan .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Pedoman Wawancara .....	101
A. Pertanyaan untuk pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan .....	101
B. Pertanyaan untuk pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan yang menangani anak-anak yang terkena kasus hukum .....	102
C. Pertanyaan untuk anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan .....	103
Lampiran 2: Hasil Wawancara .....	104
A. Hasil wawancara terhadap pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan .....	104
B. Hasil wawancara terhadap pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan yang menangani anak-anak yang terkena kasus hukum .....	107
C. Hasil wawancara terhadap Anak Binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan .....	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Daerah Istimewa di Indonesia dan merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Yogyakarta merupakan Kota Pendidikan di Indonesia, dan banyak orang-orang merantau untuk menimba ilmu di Kota Yogyakarta. Bagi mereka yang mempunyai bekal ilmu dan pengetahuan yang cukup, dapat bersekolah/berkuliah di sekolah favorit maupun di perguruan tinggi negeri. Selain Kota Pelajar, Yogyakarta juga merupakan “surganya anak jalanan”. Acap kali kita menemui di pinggir jalanan besar Kota Yogyakarta, beberapa anak yang meminta-minta, mengamen, dan berkeliaran di jalanan. Mereka inilah yang disebut anak jalanan. (<http://suarakomunitas.wordpress.com/> diakses tanggal 30 Juli 2010.)

Anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun dan belum menikah, yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang. Hingga saat ini banyak yang meyakini bahwa kemiskinan adalah faktor utama anak-anak pergi ke jalanan atau menjadi pekerja. Pada keluarga miskin, ketika kelangsungan hidup keluarga terancam, seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Odi Solahudin, 2000: 10-11)

Sebagian atau seluruh waktu anak jalanan dihabiskan di jalan, anak jalanan rentan terhadap kejahatan baik berupa kekerasan fisik, mental, maupun seksual. Kekerasan yang terjadi pada anak jalanan dan segala bentuk eksploitasi harus anak jalanan hadapi. Di samping anak jalanan harus mencari makan, anak jalanan juga harus melindungi diri dari ancaman yang ada di jalanan. Oleh karena itu, anak jalanan perlu mendapatkan perhatian khusus agar anak jalanan tetap mendapatkan perlindungan.

Perlindungan kepada anak jalanan haruslah diberikan, karena anak jalanan sangat rentan terhadap kekerasan. Dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (2) dijelaskan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Kekerasan yang dimaksud di atas dapat berbentuk kekerasan fisik yang berupa pukulan, penganiayaan, menampar, meludahi dan sebagainya, kekerasan mental yang berupa celaan, menghina, menakuti, mengancam, berkata kasar dan sebagainya, dan kekerasan seksual seperti pemaksaan hubungan seksual (perkosaan), pelecehan seksual dan sebagainya. Di samping kekerasan yang akan anak jalanan hadapi, anak jalanan juga rentan terhadap kemungkinan perdagangan anak, dan anak jalanan diperdagangkan untuk dieksploitasi secara seksual. Apabila sudah demikian, maka anak-anak ini pun akan rentan pula terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang serta

penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/Aids mengingat pengalaman anak jalanan dalam beraktivitas seksual dini dan kecenderungan berganti-ganti pasangan (Odi Solahudin, 2000: 42).

Pada umumnya anak jalanan tidak hidup bersama keluarganya, tidak bersekolah, dan tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Kemiskinan diyakini sebagai faktor utama menimbulkan fenomena anak jalanan. Keluarga yang miskin cenderung menyuruh anak mereka bekerja. Selain itu, tidak sedikit anak-anak yang menjadi anak jalanan karena keluarga tidak harmonis, ditelantarkan oleh keluarganya, atau karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Selain kekerasan yang dialami oleh anak jalanan dalam lingkungan keluarga, anak jalanan juga mendapat perlakuan yang tidak seharusnya yaitu yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Satpol PP seringkali memberi perlakuan atau kekerasan terhadap mereka. Faktor itu dipicu karena mereka sering mengamen di jalanan, di mana Satpol PP mengartikan bahwa anak jalanan tersebut sudah mengganggu ketertiban lalu lintas. Tidak seharusnya juga Satpol PP melakukan tindak kekerasan dengan menertibkan anak jalanan tersebut secara paksa, karena anak jalanan berhak untuk dilindungi sebagaimana anak-anak lainnya. Perbedaan interpretasi antara Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan anak jalanan menjadi salah satu penyebab kekerasan. Kegiatan anak jalanan yang dianggap mengganggu ketertiban umum, seperti mengamen, menjadi alasan utama Satpol PP. Tindakan kekerasan yang dilakukan Satpol PP memiliki indikator



tidak rasional terhadap anak jalanan khususnya. Tindak kekerasan seperti ini selalu dikedepankan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) ketika melakukan razia atau penggerebekan. Kekejaman Satpol PP merupakan representasi pemerintah yang abai terhadap rakyat miskin umumnya, anak jalanan pada khususnya, demi perjalanan bangsa yang lebih baik (<http://www.kabarindonesia.com/> diakses tanggal 17 Agustus 2010).

Salah satu contoh kasus kekerasan yang pernah dialami oleh anak jalanan di Yogyakarta adalah kasus kekerasan yang dialami oleh Evo.

“Anak Jalanan dalam Lingkar Kekerasan”. Evo (7), bukan nama sebenarnya, merupakan salah seorang anak jalanan. Evo hampir setiap hari turun kejalan dalam masa liburan lalu. Ia merupakan salah seorang anak jalanan yang tinggal di daerah, Gowongan, Kali Code. Ia berangkat dari rumah pukul delapan pagi, bahkan kurang dari itu dan pulang kerumah pada sore hari. Ia bersama saudaranya biasanya meminta-minta diperempatan lampu merah, sedangkan ibunya menjual koran sembari mengawasi mereka. Setelah uang terkumpul, ia menyerahkan uang itu kepada ibunya. Di jalan rata-rata mereka memiliki pengalaman buruk dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Penanganan yang dilakukan Aparat Pemerintah itu lebih sering bersifat sementara, dengan tindak kekerasan yang menimbulkan trauma dan tidak menimbulkan efek jera. (KOMPAS.com, 29 Agustus 2006, diakses tanggal 17 Agustus 2010).

Dari berbagai kajian tentang anak jalanan, terlihat bahwa anak jalanan sudah lama mengalami tindak kekerasan dalam segala bidang kehidupan. Berbagai bentuk kekerasan terhadap anak jalanan telah memperburuk kondisi kehidupan anak pada umumnya dan anak jalanan pada khususnya. Berbagai usaha telah lama diperjuangkan oleh berbagai pihak, baik itu oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah untuk melindungi anak jalanan dari tindak kekerasan. Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan peraturan berupa Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Selain pemerintah, lembaga non-pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Rumah Singgah juga ikut andil dalam masalah-masalah yang terkait dengan anak jalanan.

Lembaga non-pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penegakan dan perlindungan hak-hak anak. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sangat penting, terutama yang memiliki perhatian terhadap anak jalanan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat menjadi mitra pemerintah dalam pembinaan dan pelayanan kepada anak jalanan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki kepedulian terhadap masalah anak jalanan melalui layanan rumah singgah, karena rumah singgah merupakan salah satu wahana penyelesaian persoalan anak jalanan.

Rumah singgah adalah tempat beristirahat sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses lebih lanjut (Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak, 1996).

Rumah singgah cukup strategis dan bagus sebagai wadah pemberdayaan anak jalanan, di mana anak diharapkan dapat memperoleh tambahan pengetahuan, keterampilan, dan informasi, tetapi belum semua pihak paham dan mengerti peran serta fungsi rumah singgah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat agar peran dan fungsi rumah singgah dapat dimengerti oleh semua pihak.

Salah satu contoh kasus tentang penanganan anak jalanan di Yogyakarta yaitu:

YOGYA (KRjogja.com) - Ketua III Lembaga Perlindungan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Nyadi Kasmoredjo mengatakan penanganan anak jalanan harus dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat.

"Dalam hal ini, penanganan anak jalanan oleh pemerintah harus terintegrasi antara pemerintah kabupaten/kota dengan pemerintah provinsi dan pemerintah antarprovinsi secara nasional," kata pimpinan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini, di Yogyakarta, Senin (7/2). Menurut dia, anak jalanan merupakan masalah lintas wilayah, dan tidak mungkin ditangani secara parsial per daerah tertentu. Oleh karena itu, kata Nyadi, penanganannya harus dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). "Namun demikian, pemerintah daerah tidak bisa menangani mereka secara langsung, karena tidak memiliki unit pelaksana teknis daerah (UPTD) khusus anak jalanan, sehingga harus bermitra dengan LSM," katanya. Ia mengatakan meskipun selama ini pelayanan kesejahteraan sosial anak (PKSA) Kementerian Sosial memiliki banyak program pelayanan terhadap anak jalanan, di antaranya pelayanan rumah singgah, tetapi jangkauannya belum maksimal, karena tidak mampu menampung seluruh anak jalanan yang ada. (<http://www.krjogja.com/> Selasa, 08 Februari 2011, diakses tanggal 28 Juni 2011).

Di Yogyakarta, terdapat rumah singgah yang bergerak dalam bidang pendampingan, penegakan dan perlindungan hak-hak anak jalanan. Rumah singgah yang dimaksud adalah Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD). Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) sebagai salah satu rumah singgah yang berada di Yogyakarta, merupakan rumah singgah yang didirikan sebagai mitra pemerintah untuk membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalah dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya serta membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Saat ini Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) menampung lebih dari 70-an anak jalanan dari usia 7-18

tahun. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) berperan aktif dalam pendampingan dan perlindungan hak-hak anak, agar anak terhindar dari tindak kekerasan (Ton Martono dalam Majalah Suara Muhammadiyah, 2004).

Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) telah mengentaskan puluhan anak jalanan kembali ke sekolah dan kembali ke orang tuanya, bahkan sudah ada yang bekerja mandiri di berbagai kota di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) ini merupakan rumah singgah anak jalanan satu-satunya yang belum pernah di usir oleh masyarakat lingkungan sekitarnya, karena dibuat model pondok pesantren. Model ini merupakan satu-satunya di Indonesia dan menjadi kiblat bagi lembaga sosial yang ada (Ton Martono dalam Majalah Suara Muhammadiyah, 2004).

Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) sebagai rumah singgah yang didirikan untuk mewujudkan kesejahteraan anak melalui penegakan hak-hak anak serta mendorong terwujudnya masyarakat yang menghargai hak-hak anak, dalam melaksanakan kerja pendampingan anak jalanan dapat dicatat keberhasilan dan kegagalan. Masalah yang dihadapi oleh pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam melakukan pendampingan anak jalanan, yaitu satu, minimnya program pendampingan untuk anak-anak pasca (purna) Rumah Singgah. Dua, minimnya program pendampingan yang berorientasi kepada anak terlantar/keluarga miskin yang rentan menjadi anak jalanan (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) memandang secara keseluruhan permasalahan anak jalanan merupakan bagian dari masalah kemiskinan, karena mendesak kebutuhan dalam penanganan masalah ini, diperlukannya cara yang praktis serta terbatasnya lingkup kewenangan yang bertanggung jawab terhadap masalah ini. Masalah kemiskinan yang mereka alami ditinjau secara mikro struktural dengan individu sebagai fokus perhatian. Berdasarkan perspektif kemiskinan individual itu ditetapkan dua prioritas sasaran pengembangan konsep pendampingan kepada anak jalanan, yakni perbaikan ekonomi, dan pendidikan (*latihan/skill*), pengembangan pendampingan itu pada hakikatnya merupakan peningkatan potensi yang dimiliki oleh anak jalanan dalam kedua aspek yang diprioritaskan tersebut (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

Upaya yang dilakukan oleh pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam menangani permasalahan anak jalanan belum begitu optimal dalam pelaksanaannya. Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) sendiri dalam mewujudkan perlindungan hukum terhadap anak jalanan melakukan kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD). Peran Lembaga Bantuan Hukum (LBH) sendiri sebagai lembaga yang bergerak di bidang hukum dalam menangani kasus-kasus hukum yang terjadi terhadap anak jalanan yaitu dengan memperjuangkan pemenuhan hak-hak publik untuk memperoleh pelayanan-pelayanan publik dan pemberian pelatihan keterampilan. Kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) ini dilakukan sebagai upaya

untuk melindungi anak jalanan dari kasus hukum, selain itu agar hak-haknya sebagai anak dapat terpenuhi seperti anak-anak lainnya.

Kasus kekerasan yang dialami oleh anak jalanan merupakan tindak pidana yang harus diselesaikan dengan berdasar hukum, agar hak anak jalanan dapat terpenuhi. Peran Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) dalam penanganan kasus-kasus hukum bekerja sama dengan advokad, guna mengatasinya. Selain memberikan bantuan hukum dan perlindungan hukum, kerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) ini memberikan manfaat lain yaitu penguatan dan pemberian motifasi kepada anak binaan agar kuat dalam menghadapi kasus hukum. Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) akan melindungi anak binaan terhadap perlakuan dan hak-hak sepenuhnya.

Menanggapi permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang “Upaya Perlindungan Anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta, hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya perlindungan anak, dan upaya dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) tersebut”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, berikut ini diperoleh permasalahan secara lebih terperinci yaitu, sebagai berikut:

1. Anak jalanan sering mengalami tindak kekerasan.
2. Kekerasan yang dialami anak jalanan sebagian besar dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).
3. Kurangnya perhatian dari Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Masyarakat dalam menangani masalah anak jalanan.
4. Minimnya program pendampingan untuk anak-anak pasca (purna) Rumah Singgah.
5. Minimnya program pendampingan yang berorientasi kepada anak terlantar (keluarga miskin yang rentan menjadi anak jalanan).
6. Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) belum sepenuhnya menangani masalah-masalah yang dialami oleh anak jalanan di Kota Yogyakarta, sehingga perlu melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan perlindungan anak terhadap anak jalanan tersebut.
7. Adanya hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam mewujudkan perlindungan, sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti, baik itu keterbatasan yang bersifat materi seperti dalam hal yang terkait dengan biaya penelitian, dan keterbatasan yang bersifat non-materi seperti masalah efisiensi waktu untuk penelitian, maka agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana, tentunya perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Upaya Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam memberikan perlindungan anak bagi anak jalanan di kota Yogyakarta.
2. Hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya pemberian perlindungan tersebut.
3. Upaya yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam mengatasi hambatan tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta?



2. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya pemberian perlindungan tersebut?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam mengatasi hambatan tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta.
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam mengatasi hambatan dalam pemberian perlindungan anak tersebut.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau khazanah bacaan tentang Hukum Keluarga, khususnya tentang Hukum Perlindungan Anak dan Sosiologi Hukum yang merupakan bagian dari kurikulum di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum. Selain itu diharapkan bisa dijadikan bahan rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Peneliti

Penelitian ini merupakan suatu bentuk sarana berfikir secara ilmiah dan bentuk penerapan keilmuan untuk mengembangkan wawasan keilmuan di bidang Hukum Perlindungan Anak, sebagai bekal pengetahuan calon tenaga pengajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Umum (SMU).

### b. Pemerintah

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat, yang dapat dijadikan acuan bagi pengambil keputusan, terutama dalam menangani berbagai permasalahan anak jalanan, bahwa anak jalanan harus dilindungi dan ditingkatkan kesejahteraannya mengingat anak jalanan adalah masa depan bangsa.

### c. Masyarakat

Memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan peran serta dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak jalanan yang berhubungan dengan perlindungan terhadap anak jalanan.

d. Anak Jalanan

Memberikan pengertian kepada anak jalanan bahwa anak jalanan mempunyai hak dan perlindungan yang sama seperti anak-anak lainnya, serta dapat meningkatkan kesadaran kepada anak jalanan agar terhindar dari tindak kekerasan.

## G. Batasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang judul “Upaya Perlindungan Anak Oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Terhadap Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta”, maka peneliti memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar yang kita inginkan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 995). Upaya dalam penelitian ini berupa usaha yang telah dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta.

2. Pelindungan Anak

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat

hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan anak adalah suatu usaha melindungi anak agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang dan manusiawi (Shanty Dellyana 1991: 50), sedangkan perlindungan hukum mempunyai suatu pengertian tindakan hukum yang bertujuan untuk melindungi hak-hak seseorang yang akan membawa akibat hukum. Dari pengertian perlindungan hukum tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perlindungan hukum terhadap anak adalah suatu upaya yang dilakukan yang bertujuan untuk menjaga kepentingan anak dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang akan membawa akibat hukum.

### 3. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (Lokakarya Nasional Anak Jalanan Depsos, Oktober 1995).

Anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya (Odi Solahudin, 2000: 5).

#### 4. Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)

Pondok Pesantren Muhammadiyah (Rumah Singgah) Ahmad Dahlan didirikan tanggal 14 Maret 2000. Tuntutan pendirian ini berdasarkan dari keinginan para pengurus Ahmad Dahlan Foundation untuk tidak sekedar membantu mengentaskan anak-anak jalanan secara insidental dan parsial atau hanya membantu sekolah, permakanan, pakaian dan uang jajan, tetapi lebih dari itu ingin melakukan kerja pendampingan secara terencana, terorganisasi, terprogram dan dilakukan secara berkelanjutan (kontinyu). Perjalanan para pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) telah mendampingi anak-anak jalanan di Yogyakarta kurang lebih empat tahun. Dalam mengawali kegiatannya setahun pertama pengoperasionalannya dikerjakan secara mandiri, di penghujung tahun yang kedua dipercaya oleh dinas kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat, untuk mengelola satu Rumah Singgah. Ini prestasi tersendiri bagi Rumah Singgah Ahmad Dahlan, karena dipercaya sebagai mitra untuk membebaskan Yogyakarta dari anak jalanan.

Jadi penelitian mengenai “Upaya Perlindungan Anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta” maksudnya adalah untuk mengetahui bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam mewujudkan perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta, baik didalam penanganan, pendampingan, dan pemenuhan hak-hak anak agar terjaminnya perlindungan bagi anak jalanan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perlindungan Hukum**

##### **1. Pengertian Perlindungan Hukum**

Hukum adalah sekumpulan peraturan-peraturan atau kaidah-kaidah dalam suatu kehidupan bersama, keseluruhan tentang tingkah laku yang berlaku dalam suatu kehidupan bersama, yang dapat dilaksanakan pelaksanaannya dengan sanksi. Hukum mengatur hubungan hukum yang terdiri dari ikatan-ikatan antara individu dan masyarakat dan antara individu itu sendiri, ikatan itu tercermin dalam hak dan kewajiban (Sudikmo Mertokusumo, 1988: 37).

Hukum berusaha menampung ketegangan atau konflik, sebaik-baiknya. Hukum sebagai kumpulan peraturan atau kaidah mempunyai isi yang bersifat umum dan normatif, umum karena berlaku bagi setiap orang dan normatif karena menentukan apa yang seharusnya dilakukan, serta menentukan bagaimana caranya melaksanakan kepatuhan pada kaidah-kaidahnya.

Perlindungan hukum mempunyai suatu pengertian tindakan hukum yang bertujuan untuk melindungi hak-hak seseorang yang akan membawa akibat hukum. Perlindungan hukum merupakan salah satu perwujudan dari fungsi hukum untuk mencapai tujuan, yaitu menyelenggarakan keadilan

dan ketertiban. Segala hukum haruslah dapat memenuhi dan mewujudkan fungsi-fungsi tersebut. Dengan demikian hukum akan bermanfaat dan mampu memenuhi tuntutan keadilan, serta dapat menjamin adanya kepastian hukum.

Hukum adalah untuk manusia, maka pelaksanaan hukum atau penegakan harus memberi manfaat bagi masyarakat, dan bukan meresahkan masyarakat. Unsur yang berikutnya adalah keadilan, dalam pelaksanaan atau penegakan hukum harus adil. Hukum tidak identik dengan keadilan, hukum itu bersifat umum, mengikat setiap orang, bersifat menyamaratakan. Sebaliknya keadilan bersifat objektif, individualistik dan tidak menyamaratakan. Dalam pelaksanaan hukum harus ada kompromi antara ketiga unsur tersebut, dan ketiga unsur tersebut harus mendapat perhatian secara proporsional dan seimbang (Sudikmo Mertokusumo, 1988: 134).

Kongkretisasi hukum menjadi hak dan kewajiban terjadi dengan perantaraan peristiwa hukum. Peristiwa hukum pada hakikatnya adalah kejadian, keadaan atau perbuatan orang yang oleh hukum dihubungkan dengan akibat hukum.

## **2. Macam-Macam Perlindungan Hukum**

Perlindungan hukum ada 2 (dua) yaitu:

- a. Perlindungan hukum preventif, adalah perlindungan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran.

- b. Perlindungan Hukum Represif, adalah perlindungan yang bertujuan untuk menyelesaikan sengketa yang timbul setelah adanya pelanggaran (Philipus M. Hadjon, 1987: 2).

Perlindungan hukum adalah suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh aparat penegak hukum atau aparat keamanan untuk memberikan rasa aman, baik fisik maupun mental, kepada korban dan sanksi dari ancaman, gangguan, teror, dan kekerasan dari pihak manapun yang diberikan pada tahap penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan atas pemeriksaan di sidang pengadilan.

## **B. Perlindungan bagi Anak**

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

### **1. Pengertian Perlindungan Anak**

Pada hakikatnya anak tidak dapat melindungi diri sendiri terhadap ancaman mental, fisik, sosial dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan. Oleh karena itu, anak harus dibantu orang lain dalam



melindungi dirinya mengingat situasi dan kondisinya. Melindungi anak adalah melindungi manusia dan membangun manusia seutuhnya.

Anak-anak membutuhkan perlindungan serta perawatan khusus termasuk perlindungan hukum sebelum maupun sesudah mereka dilahirkan, karena alasan fisik dan mental yang belum matang dan dewasa. Dalam bentuknya yang paling sederhana, perlindungan anak mengupayakan agar setiap hak sang anak tidak dirugikan. Perlindungan anak bersifat melengkapi hak-hak lainnya dan menjamin bahwa anak-anak akan menerima apa yang mereka butuhkan agar supaya mereka bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang.

Perlindungan anak bersifat melengkapi hak-hak lainnya yang secara *interalia* menjamin bahwa anak-anak akan menerima apa yang mereka butuhkan agar supaya mereka bertahan hidup, berkembang dan tumbuh. Perlindungan anak dalam arti luas mencakup semua usaha yang melindungi anak melaksanakan hak dan kewajibannya secara manusiawi. Perlindungan anak adalah suatu usaha melindungi anak agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang dan manusiawi (Shanty Dellyana, 1991: 50).

## **2. Tujuan Perlindungan Anak**

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera (Pasal 3 UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak).

Penyelenggaraan Perlindungan anak berdasarkan Pancasila yang berlandaskan UUD 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak Anak meliputi:

- a. Non diskriminasi;
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak;
- c. Hak untuk hidup, kelangsungan, dan perkembangan; dan
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (Pasal 2 UU No. 23 tentang Perlindungan Anak).

### **3. Ruang Lingkup Perlindungan Anak**

Sesuai dengan lingkup hak asasi anak sebagaimana disepakati dalam ratifikasi Konvensi Hak Anak, maka ruang lingkup pelayanan perlindungan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Perlindungan terhadap hak dan kebebasan anak
- b. Perlindungan terhadap hak akan lingkungan keluarga atau pengganti orangtua.
- c. Perlindungan terhadap hak anak akan kesehatan dan kesejahteraan.
- d. Perlindungan terhadap hak anak akan budaya, waktu luang dan rekreasi.

- e. Pada berbagai permasalahan perlindungan khusus bagi anak-anak yang berada pada situasi-situasi khusus (Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial Depsos RI 1999: 5).

#### **4. Jenis-jenis Pelayanan Perlindungan Anak**

##### **a. Perlindungan Umum**

Upaya-upaya perlindungan umum dikembangkan terutama berkaitan dengan fungsi pemecahan masalah dan perkembangan mekanisme perlindungan anak. Pelayanan-pelayanan ini diantaranya:

- 1) Mekanisme analisa serta memberikan masukan bagi penciptaan dan perbaikan mekanisme pelayanan sosial bagi anak, baik yang bersifat *supplemental*, *suportif*, maupun *substitusi* yang diperlukan untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sesuai dengan hak-hak bagi anak (seperti sekolah, rumah sakit, panti sosial, pelayanan sosial bagi pengasuhan dan perawatan anak, pusat-pusat penitipan anak).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan *diseminasi*, penyebarluasan dan sosialisasi mengenai hak-hak anak serta upaya-upaya pemenuhan dan perlindungannya; menyelenggarakan berbagai bimbingan tentang perawatan dan pengasuhan anak.
- 3) Memantau dan memberikan masukan bagi perbaikan dan peningkatan sistem hukum dan peradilan yang berkaitan dengan implementasi hak-hak anak.

#### b. Perlindungan Khusus

Upaya perlindungan khusus lebih diarahkan untuk merespon tindakan-tindakan pelanggaran hak anak yang diberikan kepada anak-anak dan atau keluarganya yang berada di situasi khusus. Jenis-jenis pelayanan yang dapat diselenggarakan diantaranya adalah:

- 1) Upaya pembelaan advokasi terhadap anak yang dilanggar dari berbagai pihak yang dianggap merugikan anak.
- 2) Memproses penyembuhan atau pengalihan pengasuhan anak baik yang bersifat sementara atau permanen.
- 3) Menyelenggarakan pelayanan perlindungan sementara kepada anak-anak korban pelanggaran hak sambil menyelesaikan proses penanganan khusus.
- 4) Pemberian bimbingan dan bantuan hukum terhadap anak dan atau keluarganya untuk memperjuangkan hak-hak anak.

#### c. Perlindungan Penunjang

Untuk dapat menjamin kesuksesan pelaksanaan yang aman perlindungan umum dan perlindungan khusus juga diselenggarakan pelayanan-pelayanan penunjang, seperti:

- 1) Penelitian atau pengkajian
- 2) Menyelenggarakan proyek percontohan
- 3) Mobilisasi sistem sumber (Dirjen Bina Keluarga Depsos RI 1999: 29-30).

## C. Tinjauan tentang Anak Jalanan

### 1. Definisi Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (Lokakarya Nasional Anak Jalanan Depsos, Oktober 1995).

Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya (Odi Solahudin, 2000: 5).

### 2. Kategori Anak Jalanan

#### a. *Children of the street*

Adalah anak yang hidup atau tinggal di jalanan, sudah putus sekolah, tidak ada hubungan dengan orangtuanya.

#### b. *Children on the street*

Anak yang bekerja di jalanan, sudah putus sekolah dan berhubungan tidak teratur dengan keluarganya, masih pulang ke rumah secara periodik.

c. *Vulnerable to be street children*

Anak yang rentan menjadi anak jalanan, masih sekolah maupun sudah putus sekolah dan masih berhubungan secara teratur dengan orangtunya (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

### 3. Ciri-ciri Anak Jalanan

Tabel 1. Ciri-ciri Anak Jalanan

Ciri Fisik	Ciri Psikis
✓ Warna kulit kusam	✓ Acuh tak acuh
✓ Pakaian tidak terurus	✓ Mobilitas tinggi
✓ Rambut kusam	✓ Penuh curiga
✓ Kondisi badan tidak terurus	✓ Sensitif
	✓ Kreatif
	✓ Semangat hidup tinggi
	✓ Berwatak keras
	✓ Berani menanggung resiko
	✓ Mandiri

Sumber: Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) 2004

Selain ciri-ciri tersebut, indikator lain yang dapat digunakan untuk mengenali anak jalanan, yaitu:

- a. Usia berkisar antara 6 – 18 tahun
- b. Intensitas hubungan dengan keluarga:

- 1) Masih berhubungan dengan keluarga secara teratur, minimal bertemu sekali sehari
  - 2) Frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang, misalnya hanya seminggu sekali
  - 3) Samasekali tidak ada komunikasi dengan keluarga
- c. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam sehari
- d. Tempat tinggal
- 1) Tinggal bersama dengan keluarga atau orangtua
  - 2) Tinggal berkelompok dengan teman-temannya
  - 3) Tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap
- e. Tempat tinggal anak jalanan yang sering dijumpai yaitu, di pasar, terminal bus, stasiun, taman kota, daerah lokalisasi, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan, kendaraan umum, tempat pembuangan sampah, dll
- f. Aktivitas anak jalanan misalnya, penyemir sepatu, asongan, calo, jualan koran, ngelap mobil, mencuci kendaraan, pemulung, pengamen, kuli, menyewakan payung, dll
- g. Sumber dana untuk melakukan kegiatan yaitu, modal sendiri, modal kelompok, modal majikan, stimulan atau bantuan (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

#### **4. Penyebab Munculnya Anak Jalanan**

Anak jalanan muncul karena ketimpangan struktur penduduk, dimana usia muda jumlahnya banyak, sedangkan tingkat kesejahteraan

mereka masih minim sekali. Juga, kehadiran anak jalanan tidak terlepas dari pengaruh sosial, budaya, pendidikan, dan psikologis (Abraham Fanggidae, 1993: 116).

Beberapa faktor penyebab munculnya anak jalanan antara lain adalah berkaitan dengan kondisi-kondisi seperti:

a. Kemiskinan

Kemiskinan yang dialami oleh keluarga dapat menyebabkan tertutupnya kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan penyebab yang dapat diidentifikasi adalah dari keluarga terlantar, ditolak orangtua, perekonomian keluarga lemah, kekerasan fisik atau psikologis dari orangtua.

b. Urbanisasi

Keadaan kota beserta daya tariknya telah banyak mengubah persepsi masyarakat desa untuk turut mengais rezeki dan mengadu nasib di kota, dan ketika kota tidak mampu lagi menampung para pendatang dalam kehidupan yang layak, maka secara otomatis tumbuh masyarakat marjinal.

c. Pendidikan

Faktor pendorong yang menyebabkan anak bekerja di jalanan karena adanya asumsi bahwa sekolah tidak dapat menjamin masa depan mereka sepenuhnya (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).



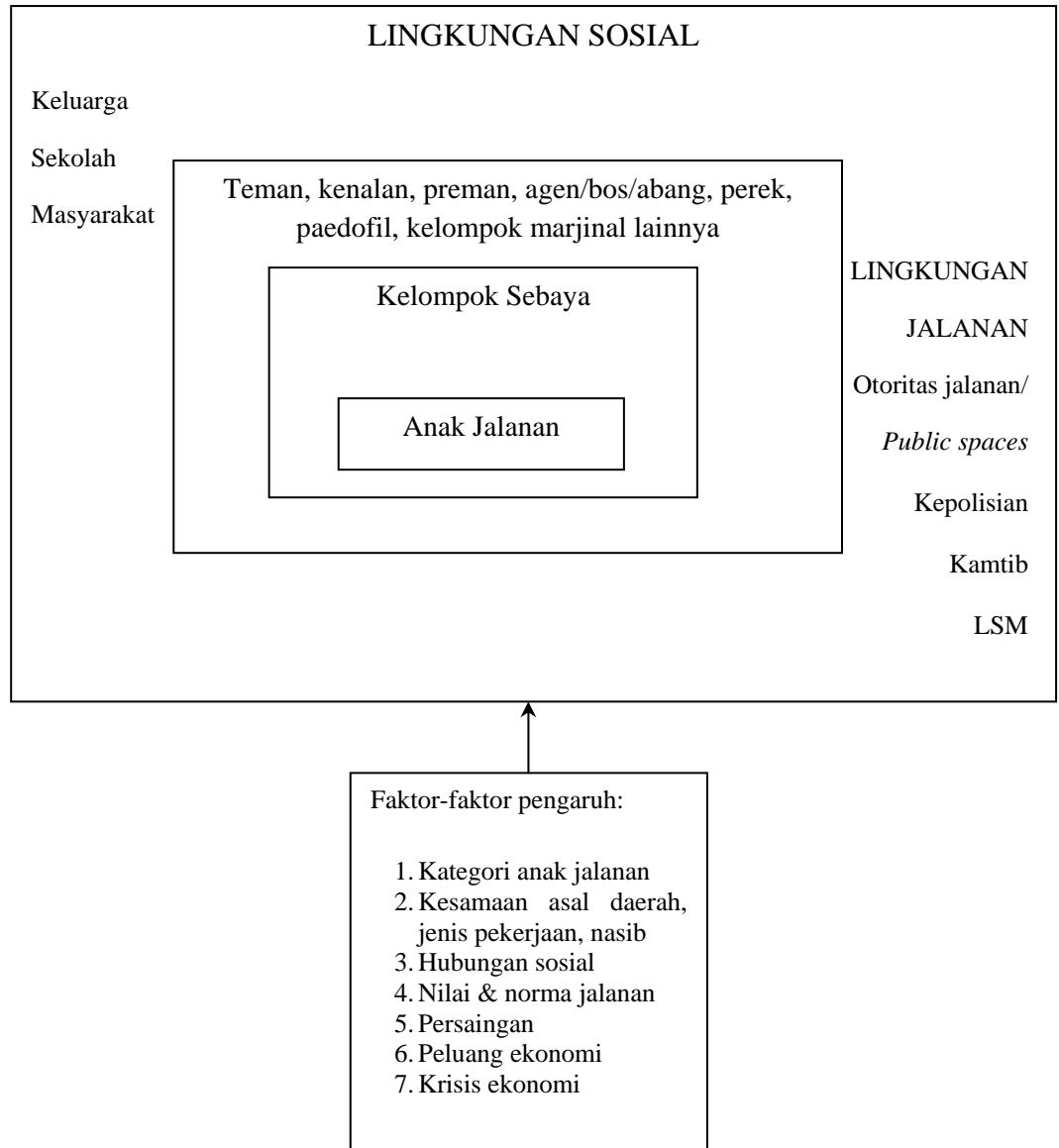
## **5. Permasalahan Anak Jalanan**

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh anak jalanan antara lain:

- a. Korban eksploitasi seks atau ekonomi
- b. Penyiksaan fisik
- c. Kecelakaan lalulintas
- d. Ditangkap polisi
- e. Korban kejahatan dan penggunaan obat
- f. Konflik dengan anak lain
- g. Terlibat dalam pelanggaran hukum baik sengaja maupun tidak.

(Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

## 6. Situasi Sosial Anak Jalanan



Gambar 1. Gambaran Lingkungan Sosial Anak jalanan

Sumber: Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) 2004.

## 7. Perilaku Sosial Anak Jalanan

Tabel 2. Perilaku Sosial Anak Jalanan

No	Aspek-aspek	Anak yang hidup di jalanan	Anak yang bekerja di jalanan
1	Waktu	24 jam	Temporal menurut jam kerja
2	Ruang hidup	Semua fasilitas jalan & tempat hidup	Tertentu sesuai tempat kerja
3	Tempat tinggal	Jalanan & tempat umum	Orangtua, mengontrak, tau di tempat kerja
4	Hubungan dengan orangtua	Terputus	Pulang ke rumah tiap hari atau secara periodik
5	Latar belakang	Non ekonomi; kekerasan, penolakan, penyiksaan, perceraian, orangtua, dll	Ekonomi: mencari uang, membantu keluarga, memenuhi kebutuhan sendiri
6	Aktivitas	Lebih banyak berkeliaran dan berganti-ganti pekerjaan seperti mengamen, mengemis, menyemir sepatu	Aktivitas ekonomi: menyemir sepatu, mengasong, mengamen, menjual koran, mencuci bus, dll
7	Sifat hidup	Berpindah-pindah	Menetap
8	Sikap	Curiga, susah diatur, liar, reaktif, sensitif, tak acuh, tertutup, bebas	Lebih lunak
9	Perilaku norma	Mengembangkan nilai sub kultur	Masih normatif

		jalanan untuk bertahan hidup di jalan	
10	Jenis masalah	Eksplorasi pekerjaan, seksual, kriminalitas, kesehatan, narkoba, dll	Biaya sekolah, kebutuhan keluarga, biaya hidup, pengaruh teman, eksploitasi keluarga
11	Frekuensi masalah	Sering dan banyak terjadi  Kurang kontrol orangtua/LSM	Jarang & sedikit terjadi  Masih ada kontrol orangtua/LSM
12	Motivasi kerja	Untuk terus hidup	Untuk memperoleh uang
13	Minat kembali pada keluarga	Umumnya tidak berminat	Masih tinggal dengan orangtua

Sumber: Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), 2004

## **8. Rumah Singgah**

Rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi terhadap anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Rumah singgah merupakan tahap awal dari seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

### **a. Tujuan Rumah Singgah**

Tujuan rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, sedangkan tujuan khusus adalah:

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
- 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti atau ke lembaga pengganti lainnya jika diperlukan
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

**b. Fungsi Rumah Singgah**

- 1) Tempat pertemuan antara pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan dan melakukan kegiatan
- 2) Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan lanjutan.
- 3) Perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti dan lembaga lainnya. Mereka diharapkan tidak terus-menerus bergantung kepada rumah singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah memperoleh proses pembinaan.
- 4) Perlindungan bagi anak dari kekerasan atau penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.
- 5) Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan, seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus ketrampilan dan lain-lain.
- 6) Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan membetulkan sikap serta perilaku sehari-hari yang akhirnya akan mampu menumbuhkan keberfungsisosialan anak. Cara-cara penanganan profesional dilakukan antara lain menggunakan konselor yang sesuai dengan masalahnya.

- 7) Jalur masuk kepada berbagai pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut.
- 8) Pengenalan nilai dan norma sosial bagi anak. Lokasi rumah singgah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai upaya memperkenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggungjawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

**c. Prinsip-prinsip Rumah Singgah**

Prinsip-prinsip rumah singgah disusun sesuai karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi yang telah disebutkan sebelumnya.

**1) Semi institusional**

Dalam bentuk ini anak jalanan sebagai penerima pelayanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya untuk mengikuti kegiatan.

**2) Pusat kegiatan**

Rumah singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi, dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah singgah

3) Terbuka 24 jam

Anak jalanan boleh datang kapan saja ke rumah singgah, terutama bagi anak jalanan yang baru mengenal rumah singgah. Anak yang sedang dibina, dilatih datang pada jam yang telah ditentukan, hal ini memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapanpun. Para pekerja sosial dikondisikan untuk menerima anak jalanan setiap saat, oleh karena itu harus ada pekerja sosial yang tinggal di rumah singgah.

4) Hubungan informal (kekeluargaan)

Anak jalanan dibimbing untuk merasa sebagai anggota keluarga besar dimana para pekerja sosial berperan sebagai teman, saudara atau kakak maupun sebagai orangtua. Dengan cara ini diharapkan anak mudah mengadukan keluhan, masalah dan kesulitannya sehingga memudahkan dalam penanganan masalahnya.

5) Bermain dan belajar

Di rumah singgah anak dibebaskan untuk bermain, tidur, bercanda, bercengkerama, mandi, belajar, kebersihan diri dan sebagainya. Perilaku yang negatif seperti perjudian, merokok, mabuk dan sejenisnya dilarang, dengan cara ini diharapkan anak-anak betah dan terjaga dari pengaruh buruk.

6) Rumah singgah merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak,



misalnya kembali ke rumah, ikut saudara, masuk panti, kembali bersekolah dan sebagainya.

- 7) Kegiatan yang dilaksanakan di rumah singgah didasarkan pada prinsip partisipasi dan kebersamaan. Pekerja sosial dengan anak memahami masalah, merencanakan dan merumuskan kegiatan. Anak dilatih belajar mengatasi masalahnya dan merasa memiliki atau memikirkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

- 8) Belajar bermasyarakat.

Anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat karena lamanya mereka tinggal di jalanan. Rumah singgah ditempatkan di tengah-tengah masyarakat agar mereka kembali belajar norma dan menunjukkan sikap dan perilaku yang normatif (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

## **9. Pengubahan Perilaku Anak Jalanan**

Pengubahan perilaku anak jalanan di rumah singgah dilakukan melalui berbagai kegiatan. Salah satu program yang dilakukan adalah resosialisasi untuk membimbing anak ke arah perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan resosialisasi meliputi:

- a. Pengenalan peranan anggota rumah singgah
- b. Kegiatan keagamaan
- c. Pengajaran dan diskusi tentang norma sosial
- d. Permainan, pertunjukan seni dan olahraga

- e. Membaca buku, majalah dan menonton televisi
- f. Bimbingan sosial perilaku sehari-hari
- g. Bimbingan sosial kasus
- h. Pemeliharaan kesehatan
- i. Penyatuan kembali dengan keluarga
- j. Surat-menyurat dan kunjungan ke rumah orangtua anak jalanan
- k. Pertemuan/kegiatan bersama dengan warga sekitar rumah singgah

(Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

#### 10. Masalah Yang Dihadapi Anak

Tabel 3. Masalah yang dihadapi anak jalanan

No	Jenis masalah	Anak jalanan	Pekerja anak	ABG
1	Pendidikan	Putus sekolah karena sebagian waktunya dihabiskan di jalanan	Putus sekolah, karena sebagian besar waktunya dihabiskan di pabrik atau industri rumahan	Rentan putus sekolah karena sebagian waktunya dihabiskan di jalan
2	Intimidasi/kekerasan	Kekerasan dari anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas keamanan dan razia	Mandor, satpan, pemilik	Sesama ABG, kelompok lain & petugas
3	Narkoba	Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya	Hampir tidak ada	Minuman keras, pil BK dan sejenisnya
4	Kesehatan	Rentan penyakit kulit,	Paru-paru, bahan-bahan	PMS-

		PMS-gonorhoe, paru-paru dan HIV/AIDS	produksi yang mempengaruhi kesehatan	gonorhoe
5	Tempat tinggal	Di sembarang tempat	Sebagian besar rumah mereka kurang sehat	
6	Resiko kerja			

Sumber: Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), 2004.

#### **D. Pihak-pihak yang Berperan dalam Perlindungan Anak Jalanan**

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa dalam melakukan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan anak maka perlu peran beberapa pihak, yaitu:

##### **1. Lembaga Perlindungan Anak (LPA)**

LPA bergerak untuk memperjuangkan pemenuhan hak-hak atas anak berdasarkan Konvensi Hak Anak 1989, yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. LPA berkewajiban untuk berupaya semaksimal mungkin mengatasi berbagai masalah yang dialami anak-anak yang menjadi sasaran LPA, yaitu :

- a. Anak yang menjadi korban penganiayaan, kekerasan, kerja paksa, pemerkosaan, dan lain-lain;
- b. Anak jalanan;

- c. Anak korban penyalahgunaan narkotik/obat psikotropika;
- d. Anak yang melakukan pelanggaran hukum/penyimpangan tingkah laku;
- e. Orang tua atau keluarga anak-anak tersebut.

## 2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Upaya perlindungan anak (khususnya anak jalanan) oleh LSM menunjukkan keberpihakan masyarakat terhadap mereka. Penanganan terhadap anak jalanan mempunyai dua (2) tujuan, yaitu :

- a. Melepaskan anak jalanan untuk dikembalikan pada keluarga asli, pengganti atau panti;
- b. Penguatan anak di jalan dengan memberikan alternatif pekerjaan dan keterampilan.

Pendekatan yang dilakukan oleh LSM untuk menangani permasalahan anak jalanan, antara lain :

### a. *Street Based*

Pendekatan ini merupakan penanganan di jalan atau di tempat-tempat anak jalanan berada, kemudian para *street education* datang melakukan dialog, mendampingi mereka bekerja, memahami, dan menerima situasinya serta menempatkan diri sebagai teman.

### b. *Centre Based*

Pendekatan ini merupakan penanganan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan

diberikan pelayanan di lembaga atau panti, seperti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Pada panti yang permanen disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan. Dalam penanganan di lembaga atau panti ini terdapat beberapa jenis atau model penampungan, yakni penampungan yang bersifat sementara (*drop in centre*) dan penampungan yang bersifat tetap (*residential centre*). Untuk anak jalanan yang masih bolak-balik ke jalan biasanya dimasukkan ke dalam *drop in centre*, sedangkan untuk anak-anak yang sudah benar-benar meninggalkan jalanan akan ditempatkan di *residential centre*.

c. *Cummunity Based*

Dalam *Cummunity Based*, penanganan melibatkan seluruh potensi masyarakat terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak-anak turun ke jalan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup, sementara anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

### 3. Lembaga Bantuan Hukum (LBH)

LBH didirikan pada tahun 1971 di Jakarta. Sebagai kantor pertama LBH, tidak banyak orang yang berharap banyak dari misinya yaitu membela kaum miskin. Ide tentang bantuan hukum (*legal aid*) selalu berkaitan dengan politik dan sosial serta hukum. Selama lebih dari dua (2) dasa warsa program pelayanan hukum kepada masyarakat miskin atau kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantage community*), baik yang dilakukan melalui LSM, lembaga universitas, maupun individu pengacara telah semakin meluas ke kota-kota kecil dan pelosok wilayah Indonesia. Kegiatan bantuan hukum beraneka ragam, hal tersebut mencerminkan beragamnya permasalahan hukum yang dihadapi oleh masyarakat, terutama masyarakat lapisan bawah.

Dalam hal perlindungan hukum terhadap anak jalanan, peran LBH ialah memperjuangkan pemenuhan hak-hak publik untuk memperoleh pelayanan-pelayanan publik (*public services*) dan pemberian pelatihan keterampilan (*practical training*) (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) yang beralamat di Kampung Sidobali UH II/No. 396, Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta. Penentuan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) merupakan rumah singgah yang melakukan pendampingan kepada anak jalanan secara terencana, terorganisir, terprogram, dan dilakukan secara berkelanjutan. Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) berperan aktif dalam membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya serta membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) merupakan rumah singgah yang didirikan model pondok pesantren, yang mana lebih memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2011.

## **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Yang disebut dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian (Lexy. J. Moleong 2007:4).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah di mana peneliti menjadi instrumen kunci. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena yang sama sekali belum diketahui atau baru sedikit diketahui (Basrowi dan Suwandi, 2008:22).

Penelitian bersifat deskriptif yaitu metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 2001:63).

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana upaya dari Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta.

## **C. Penentuan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan, kriteria atau ciri-ciri tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Lexy J. Moleong, 2002:165). Subjek penelitian sebagai informan adalah orang yang karena



posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman yang cukup tentang permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti sebagai dasar pertimbangan penentuan subjek penelitian atau informan adalah sebagai berikut:

1. Seseorang yang terkait langsung dalam memberi perlindungan kepada anak binaan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD).
2. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang penanganan anak jalanan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka subjek penelitian yang diperoleh di lapangan adalah:

1. Pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)
2. Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)
3. Anak Binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan informasi yang diinginkan, antara lain dengan:

1. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai penelitian (Burhan Bungin, 2001: 208).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai subjek penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria kewenangan dan tanggung

jawab dalam upaya perlindungan anak oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta, hambatan yang dihadapi oleh RSAD dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta, serta upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai ada 3 orang, yaitu: Bapak Suyadi A. Md. selaku pimpinan RSAD, diperoleh data berupa latarbelakang pendirian RSAD, upaya RSAD dalam menangani kasus hukum yang dialami oleh anak binaan, hambatan yang dihadapi dan upaya dalam mengatasinya; Ibu Anita Chomsatun, M. Si. selaku pengelola RSAD, diperoleh data berupa mekanisme layanan RSAD, program kerja RSAD, dan pendampingan untuk anak-anak binaan RSAD; Eka Nurharyati, selaku pengurus harian RSAD, diperoleh data berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam RSAD; anak-anak binaan RSAD, diperoleh data berupa penyebab anak-anak turun ke jalan, kegiatan yang dilakukan di jalanan, dan pendampingan yang dilakukan oleh pengelola RSAD.

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terstruktur. Dimana peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, serta peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun sebelum wawancara dilakukan, yang bertujuan untuk mengontrol relevan tidaknya isi wawancara agar tidak terjadi

penyimpangan terhadap masalah yang akan diteliti dan agar tetap terfokus pada persoalan yang akan ditanyakan.

## 2. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji peristiwa (Lexy. J. Moleong, 2007:161).

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang mempunyai fungsi untuk digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara.

Data dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh data berikut ini:

1. Bagan struktur organisasi Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)
2. Laporan kegiatan yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam menangani kasus anak binaan
3. Hasil kegiatan pendampingan di jalanan maupun di dalam rumah singgah yang dilakukan Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)

4. Foto-foto hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD).

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik *cross-check*. *Cross-check* digunakan manakala dalam penelitian menggunakan strategi pengumpulan data ganda pada objek yang sama (Burhan Bungin, 2001: 95-96).

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan dokumentasi, sehingga *cross-check* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dari hasil dokumentasi.

Teknik *cross-check* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber data yang diperoleh oleh peneliti, baik dari hasil wawancara maupun dari hasil dokumentasi terkait dengan perlindungan anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta dan hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta. Data-data tersebut saling dilakukan pengecekan balik dan membandingkan antara data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi sehingga didapat derajat kepercayaannya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Analisis induktif diterapkan untuk membantu tentang pemahaman, tentang pemaknaan, dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikthisarkan dari data kasar (Lexy J. Moleong 2007: 209). Analisis induktif dilakukan dengan cara menganalisis hal-hal yang khusus untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum sesuai dengan fakta.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi merupakan data mentah yang masih acak-acakan dan kompleks, sehingga perlu adanya reduksi data. Peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dan relevan untuk kemudian disajikan dengan memilih data yang pokok atau inti, memfokuskan pada data yang mengarah pada pemecahan-pemecahan masalah dan memilih data yang dapat menjawab permasalahan tentang upaya perlindungan anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta.

## 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah direduksi kedalam laporan secara sistematis dan logis. Data disajikan dalam bentuk narasi berupa informasi mengenai upaya perlindungan anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta, hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta, serta upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

## 3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dengan berangkat dari rumusan masalah atau tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Data yang telah diproses seperti hal di atas, kemudian diambil kesimpulan yang obyektif. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian mengenai upaya perlindungan anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta, hambatan yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Kota Yogyakarta, serta upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Tentang Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta**

##### **1. Profil Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)**

Rumah Singgah Ahmad Dahlan didirikan tanggal 14 Maret 2000. Tuntutan pendirian ini berdasarkan dari keinginan para pengelola Ahmad Dahlan Foundation untuk tidak sekedar membantu mengentaskan anak-anak jalanan secara insidental dan parsial atau hanya membantu sekolah, makanan, pakaian dan uang jajan, tetapi lebih dari itu ingin melakukan kerja pendampingan secara terencana, terorganisir, terprogram dan dilakukan secara berkelanjutan (kontinyu). Perjalanan Ahmad Dahlan Foundation telah mendampingi anak-anak jalanan di Yogyakarta kurang lebih empat tahun. Dalam mengawali kegiatannya setahun pertama pengoperasionalannya dikerjakan secara mandiri, di penghujung tahun yang kedua dipercaya oleh dinas kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat, untuk mengelola satu Rumah Singgah. Ini prestasi tersendiri bagi Rumah Singgah Ahmad Dahlan, karena dipercaya sebagai mitra untuk membebaskan Yogyakarta dari anak jalanan.

Empat tahun berjalan dapat dicatat keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan kerja pendampingan anak jalanan. Adapun

persoalan/masalah yang dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam mencapai keberhasilan dan kegagalan selama kurun waktu empat tahun tersebut, yaitu:

- a. Minimnya program pendampingan untuk anak-anak pasca (purna) Rumah Singgah.
- b. Minimnya program pendampingan yang berorientasi kepada anak terlantar (keluarga miskin rentan jadi anak jalanan).

Kedua persoalan ini cukup penting dan segera diberikan alternatif dan solusi-solusi, karena eksistensi Rumah Singgah ide dasar pembentukannya tidaklah diperuntukkan untuk menyelesaikan permasalahan anak jalanan menyeluruh (detail). Tidak heran jika Rumah Singgah terkesan hanya pendampingan yang bersifat sementara bagi anak jalanan dari dunia jalanan menuju komunitas yang wajar (normatif dan berkeadaban).

Ahmad Dahlan Foundation yang sekaligus merupakan yayasan paling muda dalam penanganan anak jalanan, ingin membangun rumusan pendampingan yang alternatif. Yaitu dengan kerangka pendampingan yang berbasis mental spiritual, bakat, minat dan kemauan, psikologis (sesuai permasalahan anak), inilah kita akan menelusuri dan mengembangkan pola pendampingan selanjutnya.



## **2. Visi dan Misi Lembaga**

Visi :

Mewujudkan Kota Yogyakarta yang ramah dengan anak.

Misi :

- a. Mendirikan sentra-sentra pendidikan (pelatihan) untuk anak jalanan.
- b. Melakukan pendampingan dan advokasi kepada anak jalanan.
- c. Bergabung bersama masyarakat untuk kampanye peduli anak jalanan.
- d. Memperjuangkan taraf hidup anak secara hukum, politik, ekonomi dan sosial.

## **3. Sekretariat Lembaga**

- a. Rumah Singgah Ahmad Dahlan

Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) yang beralamat di Jl. Sidobali UH II No. 396 Yogyakarta 55615, merupakan rumah singgah bagi anak jalanan yang berada di Kota Yogyakarta. Rumah singgah ini merupakan salah satu rumah singgah yang berada di Yogyakarta yang bermodel pondok pesantren. Rumah singgah ini didirikan sebagai mitra pemerintah untuk membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya serta membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan

yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) merupakan yayasan paling muda dalam penanganan anak jalanan, ingin membangun rumusan pendampingan yang alternatif. yaitu dengan kerangka pendampingan yang berbasis mental spiritual, bakat, minat dan kemauan, psikologis/sesuai permasalahan anak (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

b. Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan

Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan beralamat di Selokraman KG III/1083 Kotagede Yogyakarta. Pondok Pesantren Muhammadiyah (PPM) Ahmad Dahlan Yogyakarta mempunyai tujuan untuk memberikan bimbingan pendidikan bagi anak jalanan agar dapat kembali ke kehidupan normatif, khususnya bimbingan belajar. Bagi anak yang siap kembali bersekolah, disiapkan program pondok pesantren anak jalanan atau dirujuk ke panti-panti asuhan. Pembinaan ini diberikan kepada anak jalanan agar anak dapat kembali menjadi anak pada umumnya dan mendapatkan pendidikan informal didalam pondok pesantren (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004).

c. Pusat Pelatihan Ahmad Dahlan

Pusat Pelatihan Ahmad Dahlan beralamat di Purbayan Gg. III Purbayan Kotagede Yogyakarta. Pusat Pelatihan Ahmad Dahlan merupakan pusat pelatihan bagi anak jalanan, yaitu berupa pusat

pelatihan untuk berwirausaha dan bekerja. Pelatihan yang diberikan yaitu berupa program pembelajaran wirausaha dan pelatihan keterampilan guna mengasah bakat anak (*skill*), dengan target anak akan memiliki kemampuan, mental bekerja yang ulet, dan kemauan berwirausaha yang tinggi (Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004)..

#### **4. Struktur Organisasi Yayasan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta**

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa, jadi ada satu pertanggungjawaban apa yang akan di kerjakan.

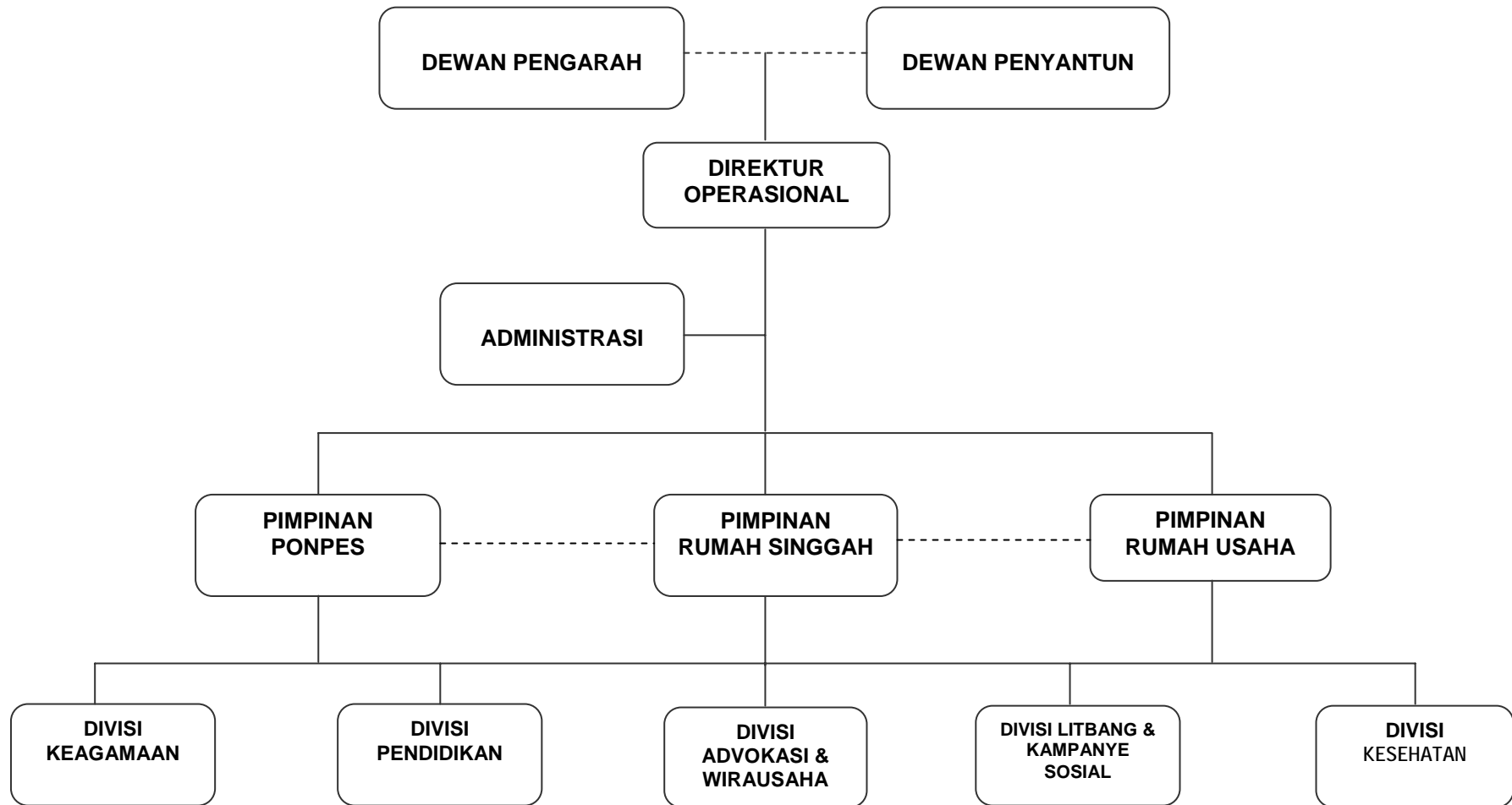
Yayasan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) beralamat di Kampung Sidobali UH II/No. 396, Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta. Yayasan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terdiri dari beberapa susunan pengurus, yaitu dewan penyantun dan dewan pengarah, direktur operasional, administrasi, pimpinan ponpres, pimpinan rumah singgah, pimpinan rumah usaha, dan dibagi dalam sub-divisi. Dalam sub-divisi, ini

dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu divisi keagamaan, divisi pendidikan, divisi advokasi dan wirausaha, divisi kampanye sosial dan litbang, divisi kesehatan. Masing-masing dari divisi ini mempunyai tugas yang berbeda-beda dan bergerak dimasing-masing bidang.

Tujuan utama dari yayasan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) yaitu membebaskan Kota Yogyakarta dari anak jalanan dan melalui visi dan misinya itu Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) ingin melindungi anak jalanan serta memberikan bimbingan kepada anak jalanan agar menjadi anak yang lebih baik lagi. Dengan tujuan yang ingin dicapai itu, Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) membentuk struktur organisasi untuk melaksanakan semua visi dan misi demi tercapainya tujuan tersebut, yaitu melalui kerjasama dan koordinasi antara unsur-unsurnya. Dengan adanya struktur organisasi ini akan terlihat bagaimana tanggungjawab setiap bagian atau bidang untuk melaksanakan kegiatannya.

Struktur organisasi yayasan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI  
RUMAH SINGGAH AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA**



Gambar 2. Struktur Organisasi Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta  
(Sumber: Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004)

## 5. Data Anak Binaan Yayasan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)

Tabel 4. Data anak binaan yang berada di Rumah Singgah Ahmad Dahlan  
(RSAD) bulan Agustus Tahun 2011

No	Nama	Alamat	Umur	Nama Ortu
1	Slamet Widodo	Tamanan Wetan Rt.01/01 Yk	10	Suyatno
2	Indah Sujiarti	Keparakan kidul Yk	8	Maryati
3	Anin Stianingsih	Sorosutan Yk	7 th	Mulyono
4	Nurdianto	Mrican Rt.03/05 Yk	10 th	P. Glondong
5	Didit Nuari Indra C	Rumah Singgah	16 th	P.Gondrong
6	Purwanto	Mrican 12/03 Yk	8 th	Sriayem
7	Jumiyanto	Mrican 03/05 YK	8 th	Jumadi
8	Sobirin	Rumah Singgah	12 th	Wahlan
9	Kurniawan	Rumah Singgah	16 th	Marijan
10	Hakin S	Pasar Telo YK	13 th	Bagiyo
11	Iwan Saputro	Rumah Singgah	12 th	-
12	Didik	Tamanan 12/124	13 th	Demin
13	Galih	Sorosutan Rt. 11/5 23 Yk	12 th	-
14	Parjio	Bantaran Code Tungkak	13 th	Sukamto
15	Marwoto	Bantaran Code Tungkak	12 th	Sumardjo
16	Ganang	Rumah Singgah	11 th	Landung
17	Marjiman	Rumah Singgah	11 th	Parman
18	Antok Lanang	Jl. Imogiri 15 Yk	12 th	-
19	Abas S	Rumah Singgah	12 th	Setiono

20	Saifudin Subur	Lempuyangan Rt.1/04 YK	9 th	Bambang
21	Muh. Bashori	Rumah Singgah	11 th	Dahlan
22	Murai	Sts. Tugu YK	11 th	Agus R
23	Agus	Tugu Jogja	13 th	Riwanto
24	Muntoha	Sts. Tugu	12 th	Slamet
25	Sarif	Sts. Tugu	11 th	-
26	Muh. Burhani	Rumah Singgah	16 th	Teguh
27	Muh. Anwar	Rumah Singgah	15 th	Suprih
28	Bagus Feryanto	Derean rt.12/21 Cilacap	14 th	-
29	Heru Wahyu N	Rumah Singgah	14 th	Hendra
30	Wati	Jl. Paris 4/12	14 th	Sugito
31	Aris Puji Wahyono	Lembah Gajah Wong IAIN	11 th	Adnani
32	Kamaludin	Rumah singgah	11 th	Samijo
33	Murdoko	Jakal 6/11/123 Yk	8 th	M. Muklis
34	Iskandar	Giwangan YK	9 th	-
35	Bayu Prastyo	Bandung	11 th	Nanang
36	Novery	Pundong Bantul	13 th	P. Joyo
37	Purwanti	Dukuh Mj IV/115 YK	11 th	Hamidah
38	Tanduwibowo	Bandung	10 th	Maman
39	Asep Setiawan	Kota Baru Pinggir Code	11 th	Guntur
40	Aan Bahtiar	Wirobrajan GG Dasih 134 YK	9 th	Ngatijo
41	Sunaji	Tukangan	9 th	Marno
42	Martino	Jl. Bantul 6/24/19 Yk	9 th	Bilal
43	Dwi Haryanto	Brebes	13 th	Asrori
44	Agus Kuncoro	Malang	14 th	Wahyu
45	Lina Apriyanti	Surabaya	14 th	Dalhar

46	Paryanti	Jl. Imogirio barat 76 Yk	13 th	Sugeng
47	Kumalasari	Bantul	14 th	Ampril
48	Nico Mareto	Rumah Singgah	16 th	Nila
49	Yuda Wati	Jl. Wonosari 7/18/Yk	14 th	Parjono
50	Siti Nurjannah	Banguntapan Ring road Kidul	15 th	Suwarno
51	Hindri Yanti	Jl. Gedong kuning 31 Yk	16 th	Hamdan
52	Edi Suropto	Rumah Singgah	16 th	M. Rois
53	Indra Wati	Janti 12 Jl. Solo Yk	15 th	Karsono
54	Bayu Ragil Putra	Rumah Singgah	18 th	Purnomo
55	Somad Riyanto	Rumah Singgah	17 th	Gunawan
56	Agung Santosa	Rumah Singgah	18 th	Hartono
57	Dimas	Rumah Singgah	12 th	Parno
58	Hamzah Samsudin	Rumah Singgah	18 th	Sularno
59	Jati Kurniadi	Rumah Singgah	18 th	-
60	Jumiyanto	Rumah Singgah	16 th	-
61	Purwanto	Rumah Singgah	10 th	-
62	Slamet Sutrisno	Rumah Singgah	12 th	Pardiman
63	Wawan Setyawan	Rumah Singgah	16 th	Harman
64	Agus Setyawan Sitepu	Rumah Singgah	6 th	Sitepu

(Sumber: Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan, 2004)



## **B. Upaya Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam Pemberian Perlindungan Anak Terhadap Anak Jalanan di Kota Yogyakarta**

### **1. Melakukan Pendampingan terhadap Anak yang Tidak Terkena Kasus**

Pendampingan untuk anak yang tidak terkena kasus maksudnya adalah, pendampingan untuk anak yang berada dijalanan dan anak yang berada di dalam rumah singgah. Anak yang tidak terkena kasus yaitu, anak-anak yang memerlukan pendampingan berupa motifasi dan dorongan agar anak merasa bahwa anak tersebut memerlukan perlindungan secara langsung, baik dijalanan maupun di dalam rumah singgah.

Pendampingan yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak yang hidup dijalanan yaitu berupa pendampingan dan pendekatan langsung kepada anak dengan proses pendekatan langsung di jalanan. Pendekatan ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan kunjungan lapangan, pemeliharaan hubungan, dan mendampingi anak guna dirujuk masuk rumah singgah, sedangkan pendampingan yang dilakukan dalam rumah singgah yaitu dengan cara membimbing anak ke arah perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan cara tersebut, maka anak mendapat motifasi dan semangat untuk berkembangnya kemajuan anak, dengan begitu dapat mencegah anak kembali kejalanan lagi.

Program pendampingan yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak yang tidak terkena kasus, yaitu:

**a. Program Pendampingan untuk Anak yang Rentan Menjadi Anak Jalanan.**

Untuk program pendampingan yang meliputi anak terlantar dan rentan menjadi anak jalanan didampingi melalui pendekatan kemasyarakatan (*community based program*) dan memaksimalkan kerjasama dengan institusi pemerintahan setempat. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (6) menyebutkan bahwa Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Program pendampingan ini yaitu dengan mendirikan sanggar-sanggar belajar, pusat kegiatan belajar anak, di komunitas miskin perkotaan yang menjadi tempat hidup anak-anak terlantar yang rentan menjadi anak jalanan.

Dengan pendekatan kemasyarakatan ini diharapkan anak terlantar dan anak dari keluarga miskin dapat menjadi anak yang mempunyai pendidikan dan moral untuk tetap hidup, tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak lain pada umumnya. Dengan mendirikan sanggar-sanggar belajar untuk anak maka anak-anak ini dapat belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan seperti di sekolah-sekolah formal. Bagaimanapun anak-anak ini berhak untuk

mendapatkan pendidikan sehingga anak dapat menjadi pintar, memiliki ilmu dan mempunyai cita-cita sebagai penerus bangsa. Pendirian sanggar-sanggar belajar dan pusat kegiatan belajar anak di Yogyakarta seperti misalnya di bantaran kali Code Tungkak, Bantaran Code Keparakan, bekas tempat pelacuran Sanggrahan, Pasar Giwangan, dan terminal baru. Orientasi kerja dalam pendampingan ini diprioritaskan pada penguatan kepada anak untuk tetap sekolah dan bimbingan motifasi kepada orang tua. Secara operasional, dalam pendampingan ini akan dikerjakan program tutorial, bimbingan mental (penyuluhan), kelompok belajar anak (KBA), pemberdayaan orangtua yang berupa modal usaha, pendampingan usaha, bimbingan motivasi (konseling) dan advokasi serta bimbingan sosial juga *game* (permainan).

Program-program tersebut merupakan program dalam persiapan pemberdayaan anak dan orang tua. Program untuk anak ini adalah agar anak kembali ke sikap dan perilaku normatif, untuk mencegah anak menjadi anak jalanan, sedangkan program untuk orang tua yaitu berupa pendampingan usaha dan bimbingan motifasi agar orang tua mempunyai motifasi kerja untuk berusaha, mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

**b. Program Pendampingan untuk Anak yang Hidup di Jalanan.**

Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) melakukan pendampingan kepada anak yang hidup di jalanan dengan program-program pendampingan khusus bagi anak jalanan. Pendampingan untuk anak yang riil di jalan yaitu dengan pendekatan rumah singgah, karena rumah singgah mempunyai fungsi memperkenalkan nilai dan norma sosial pada anak jalanan. Dengan pendekatan rumah singgah diharapkan mampu mengembalikan pola hidup normatif anak, pola hidup normatif anak maksudnya adalah, sikap dan perilaku ideal yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat, maka setidaknya pada program ini akan memuat program penjangkauan (*outreach*), *assessment*, pemberdayaan, dan terminasi.

Pendampingan untuk anak yang riil hidup di jalanan memerlukan proses yang cukup lama untuk mengembalikan anak dalam keadaan normal dan kembali menjadi anak pada umumnya. Proses ini dilakukan secara bertahap guna mengembalikan sifat dan perilaku normatif anak. Pendampingan ini dilakukan langsung di jalanan, dengan memantau kegiatan yang dilakukan oleh anak dan membawa anak guna dirujuk masuk ke dalam rumah singgah.

Anak yang riil hidup di jalanan sangat sulit untuk menghilangkan kebiasaannya hidup di jalanan, sering terjadi bahwa anak yang sudah didampingi di dalam rumah singgah kembali lagi

hidup dijalanan, dikarenakan oleh faktor kurang nyamannya mereka hidup di dalam rumah singgah sehingga mereka turun ke jalan lagi.

Pengubahan perilaku anak jalanan di dalam Rumah Singgah sangatlah sulit, karena mereka setiap hari hidup dijalanan. Anak jalanan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam rumah singgah yang sangat berbeda dengan keadaan dijalanan. Perubahan sikap dan perilaku anak jalanan harus melalui beberapa tahap yaitu melalui pendidikan mental, bimbingan sosial dan penyuluhan bagi anak.

Salah satu program yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) untuk mengubah perilaku anak adalah dengan resosialisasi. Resosialisasi adalah proses penggantian nilai dan cara hidup lama dengan nilai dan cara hidup yang baru, karena terjadi penyimpangan. Resosialisasi ini bertujuan untuk membimbing anak ke arah perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan resosialisasi ini meliputi:

- 1) Pengenalan peranan anggota rumah singgah

Pengenalan peranan anggota rumah singgah dilakukan dengan maksud agar anak yang sudah dirujuk masuk ke dalam rumah singgah dapat mengenali peranan dan tugas masing-masing anggota rumah singgah.

2) Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan ini dilakukan oleh anak-anak di dalam rumah singgah, misalnya sholat dan mengaji.

3) Pengajaran dan diskusi tentang norma sosial

Pengajaran dan diskusi ini dilakukan dengan maksud agar anak mengetahui bagaimana norma dan perilaku di dalam masyarakat.

4) Permainan, pertunjukan seni dan olahraga

Permainan, pertunjukan seni dan olahraga ini dilakukan guna memberikan hiburan kepada anak jalanan di dalam rumah singgah agar anak merasa senang dan terhibur dengan adanya kegiatan tersebut.

5) Membaca buku, majalah dan menonton televisi

Membaca buku dan majalah merupakan kegiatan yang berguna bagi anak jalanan, karena dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi anak jalanan, sedangkan menonton televisi merupakan hiburan untuk mengisi waktu luang maupun istirahat bagi anak jalanan.

6) Bimbingan sosial perilaku sehari-hari

Bimbingan sosial ini dilakukan dengan maksud agar anak mematuhi dan mentaati bagaimana norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat sehari-hari.

7) Bimbingan sosial kasus

Bimbingan sosial untuk anak yang terkena kasus merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak agar anak merasa aman dan dilindungi, selain itu dapat memberikan penguatan motifasi kepada anak agar anak merasa nyaman.

8) Pemeliharaan kesehatan

Pemeliharaan kesehatan ini dilakukan dengan maksud agar anak sehat dan tidak gampang terserang penyakit.

9) Penyatuan kembali dengan keluarga

Penyatuan kembali dengan keluarga merupakan pendampingan kepada anak yang ingin kembali menyatu lagi dengan keluarganya.

10) Surat-menyurat dan kunjungan ke rumah orangtua anak jalanan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara pemantauan dan komunikasi kepada orangtua anak jalanan, komunikasi ini dimaksudkan untuk membina hubungan baik dengan anak jalanan dan orangtuanya.

11) Pertemuan/kegiatan bersama dengan warga sekitar rumah singgah.

Kegiatan bersama dengan warga sekitar rumah singgah dilakukan dengan maksud agar anak mengenal masyarakat

dan lingkungan sekitar rumah singgah, selain itu dapat membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Program pendampingan ini dimaksudkan agar anak kembali dalam keadaan posisi normal, agar anak tidak lagi turun ke jalan, agar anak kembali menjadi anak-anak yang bisa hidup, tumbuh, dan berkembang menjadi anak yang memiliki masa depan.

**c. Program Pendampingan Pasca (purna) Rumah Singgah.**

Program pendampingan pasca rumah singgah merupakan program yang dilakukan kepada anak jalanan berupa pemberdayaan dan penyuluhan berdasarkan kategori anak jalanan. Program pendampingan pasca rumah singgah bertujuan untuk mencegah agar anak tidak kembali lagi turun ke jalan. Program pendampingan pasca rumah singgah akan ditindak lanjuti berdasarkan kategori anak jalanan. Kategori itu bisa terinci sebagai berikut :

**1) Anak yang siap berproduksi (mandiri)**

Anak digolongkan sebagai anak siap berproduksi apabila:  
 pertama, tuntutan keadaan, yaitu karena keluarga sudah tidak memperdulikan dan tidak peduli dengan nasib hidupnya.  
 Kedua, usia (umur) yang memasuki fase produktif (usaha).  
 Ketiga, kemauan anak yang kuat, dan telah memutuskan untuk tidak kembali ke sekolah. Anak yang masuk dalam kategori ini akan didampingi melalui program pembelajaran wirausaha atau



*workshop*, wirausaha, *entrepreneurship*. Dengan orientasi pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) ini yaitu, meliputi pelatihan (*life skill*), magang kerja, belajar berwirausaha, permodalan usaha, usaha bersama, diharapkan anak-anak akan memiliki kemampuan (*skill*), mental bekerja yang ulet dan kemauan untuk berwirausaha yang tinggi. Selanjutnya akan didukung dengan adanya *show room* atau galeri yang berfungsi mempromosikan dan memasarkan produk-produk karya hasil kerja anak jalanan yang di bina, dengan begitu hasil karya tersebut akan terkenal dan dihargai oleh berbagai kalangan masyarakat.

Hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) ini antara lain:

- a) Lima anak lulus dari BLK Bantul (kursus ketrampilan selama 3 bulan menjadi montir dan sudah bekerja di bengkel)
- b) Dua anak menekuni kerajinan Stick es (sudah memasarkan kerajinan stick es ini tetapi kurang stabil dalam pemasarannya, tapi masih menekuni)
- c) Tiga anak berternak ayam bangkok.

## 2) Anak yang siap alih kerja

Dalam kategori ini, anak yang siap alih kerja adalah anak-anak yang siap untuk bekerja diberbagai bidang. Anak yang dulunya bekerja sebagai seorang pengamen beralih ke bentuk kerja yang normatif. Bentuk kerja yang normatif maksudnya adalah bentuk bekerja yang lebih baik, bentuk kerja yang bernilai dan mempunyai norma atau kaidah yang berlaku misalnya bekerja di bengkel, pabrik, cucian mobil, jaga toko, dll. Pada kategori ini, pendampingan diorientasikan pada dua arah, yaitu pendidikan yang berorientasi pada *skill* (kemampuan), dan yang kedua adalah peningkatan ekonomi. Bentuk pendampingan ini mengarah pada masyarakat yaitu dengan mencari rujukan dan referensi ke berbagai lembaga ekonomi yang berorientasi profit, semacam bengkel, pertukangan pabrik, perusahaan jasa dan produksi. Dengan mencari rujukan dan referensi ke berbagai lembaga ekonomi, maka dapat mencari lapangan pekerjaan bagi anak-anak yang siap beralih kerja, dengan begitu anak dapat bekerja menjadi lebih baik dari pada mengamen dijalanan.

Hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) ini antara lain:

- a) Tiga anak bekerja di BB Brass Dukuh MJ Jl. Bantul Km 1 Jl.Banjarsari No. 1545
  - b) Tiga anak bekerja di PT Mitra Muda Reksa Mandiri, Jl.Perintis Kemerdekaan No. 85 Yogyakarta
  - c) Satu anak bekerja di Toko Alat Olahraga “Arena” Jl.Brigjen Katamso Yogyakarta (sekarang masih dipekerjakan)
  - d) Dua anak bekerja di Kedai Kopi “Thukul” dan Jl. Kenari No. 49B Yogyakarta (sekarang pindah di daerah Babarsari)
  - e) Dua anak bekerja menjadi *clening service* (bekerja mulai tanggal 03 Agustus 2009) di SMA MUH 7 Yogyakarta
  - f) Satu anak bekerja di Cuci Motor “HAWAI” Nitikan, Umbulharjo, Yogyakarta (sudah 1 tahun berjalan s.d. saat ini)
  - g) Satu Anak bekerja di cuci motor “Nugroho”, Selokan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.
- 3) Anak yang kembali menyatu dengan keluarga

Karena proses pendampingan yang dilakukan secara terus menerus, dapat membuka dan menyadarkan anak bahwa kehidupan jalanan haruslah ditinggalkan, sebagai gantinya adalah timbulnya kesadaran untuk kembali menyatu dengan keluarganya. Pada kategori ini akan diberikan penyuluhan dan

pendampingan berupa monitoring, dimana walaupun anak sudah kembali ke dalam keluarganya, proses pemantauan dan pembinaan untuk mencegah anak kembali kejalanan harus tetap dilakukan.’

Hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) ini yaitu, tigabelas (13) anak kembali ke orang tua/keluarganya masing-masing.

#### 4) Anak yang siap sekolah

Bagi anak-anak yang bersedia kembali ke bangku sekolah disiapkan program pondok pesantren bagi anak jalanan, atau dirujuk ke panti-panti asuhan putra Muhammadiyah. Anak-anak yang bersekolah jika masih berkumpul di Rumah Singgah akan sangat sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diterima disekolah. Tetapi jika dirujuk ke panti-panti umum yang telah ada di Yogyakarta maka anak-anak tersebut akan mempunyai jiwa dan semangat yang cukup tinggi untuk belajar dan bersekolah, sehingga mereka bisa meninggalkan kehidupan dijalanan dan semakin lama mereka akan menjadi anak-anak yang mempunyai mimpi dan cita-cita yang besar.

Hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) ini antara lain:

- a) Sembilan anak kembali sekolah ke SD, lima anak kembali ke SMP, dan empat anak kembali sekolah ke SMU
  - b) Satu anak ke panti asuhan Putra Muhammadiyah.
  - c) Sembilan Anak yang dirujuk ke pondok pesantren, terdidik didalam Pondok Pesantren Ahmad Dahlan
- 5) Anak yang menolak pendampingan

Anak dalam kategori ini biasanya adalah anak-anak yang merasa bahwa hidup di jalan adalah hak setiap individu dan hal ini sah dalam demokrasi ini, dan alasan yang kedua adalah bahwa anak tersebut mengidap penyakit *street syndrom* yang terlanjur merasa sangat nyaman hidup di jalanan dan tidak siap apabila mereka harus keluar dari komunitas jalanan. Pada anak yang demikian rumah singgah akan menerapkan program pendampingan yang menjamin terpenuhinya hak-hak dasar anak, disamping juga megupayakan perubahan mental dan sikap serta perilaku jalanannya.

## **2. Melakukan Pendampingan terhadap Anak yang Terkena Kasus**

Pendampingan untuk anak yang terkena kasus adalah pendampingan bagi anak yang melanggar peraturan-peraturan hukum yang ada dalam masyarakat dan anak-anak yang melakukan tindakan yang merugikan

orang lain. Pendampingan ini dilakukan dengan maksud agar mencegah anak melakukan tindakan yang melanggar hukum, dan menyelesaikan masalah anak yang terkena kasus hukum. Pendampingan yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak yang terkena kasus, yaitu:

**a. Penyuluhan Hukum terhadap Anak Binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)**

Penyuluhan hukum adalah kegiatan untuk meningkatkan kesadaran hukum berupa penyampaian dan penjelasan peraturan hukum kepada anak-anak dalam suasana informal, sehingga tercipta sikap dan perilaku berkesadaran hukum yakni di samping mengetahui, memahami, menghayati sekaligus mematuhi/mentaati hukum. Penyuluhan hukum merupakan salah satu upaya dalam pemberian perlindungan hukum bagi anak jalanan, karena dengan memberikan penyuluhan kepada anak jalanan maka anak akan mengerti dan mentaati hukum yang berlaku, karena hukum memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi mereka. Penyuluhan yang diberikan kepada anak binaan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) yaitu penyuluhan tentang hukum terhadap anak-anak jalanan. Penyuluhan hukum yang diberikan kepada anak binaan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) antara lain yaitu, menjelaskan tentang peraturan perundang-undangan dan penjelasan pasal-pasal pidana, misalnya tentang Undang-Undang Perlindungan Anak.

Dengan adanya penyuluhan ini, dimaksudkan agar memberikan pemahaman tentang hukum untuk anak jalanan agar terhindar dari tindakan-tindakan kekerasan maupun tindakan yang tidak diinginkan, karena anak jalanan mempunyai hak yang sama seperti anak-anak lainnya. Anak jalanan juga mempunyai rasa dan hati, yang mana anak jalanan tersebut perlu dilindungi secara hukum. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya agar hak-hak mereka bisa terpenuhi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dijelaskan bahwa penyuluhan ini dilakukan dengan mendatangkan narasumber dari Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (Polda DIY). Selain itu, Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) juga bekerjasama dengan Dinas Sosial Yogyakarta yaitu dengan mengajukan program untuk memberikan penyuluhan hukum kepada anak binaan, yang mana program ini diajukan kepada Dinas Sosial Yogyakarta untuk mendatangkan nara sumber dari kepolisian. Penyuluhan hukum yang diberikan kepada anak-anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) ini menjelaskan tentang peraturan perundang-undangan dan pasal-pasal pidana, seperti misalnya tindak pidana pencurian, penganiayaan, tindak kekerasan, dsb.

Pemberian penyuluhan tentang hukum tersebut diberikan kepada anak-anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dimaksudkan agar mencegah terjadinya kasus-kasus hukum, sehingga

anak dapat mengontrol diri didalam rumah singgah maupun di dalam masyarakat. Penyuluhan hukum ini dilaksanakan di dalam rumah singgah dan dalam kurun waktu tertentu, misalnya tiga bulan sekali rutin dilakukan di dalam rumah singgah. Alasan diberikannya materi tentang hukum dan penjelasan pasal-pasal pidana tersebut yaitu, agar anak dapat memahami arti dari adanya hukum yang berlaku, baik didalam keluarga, masyarakat, maupun Negara sehingga tindak pidana terhadap anak jalanan akan berkurang dan hak-hak mereka dapat terpenuhi, layaknya anak-anak pada umumnya.

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), Dinas Sosial dan Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (Polda DIY), diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hukum kepada anak-anak binaan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dan kesejahteraan untuk mereka dapat terpenuhi. Penyuluhan ini akan sangat bermanfaat bagi anak-anak binaan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), karena dengan penyuluhan ini mereka tahu dan mengerti tentang hukum yang berlaku. Penyuluhan yang dilakukan oleh Polda DIY diharapkan dapat dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, supaya anak-anak dapat memahami akan pentingnya hukum. Penyuluhan ini akan sangat bermanfaat, karena dapat memberikan pengetahuan tentang perlindungan hukum terhadap anak jalanan dan dapat mencegah terjadinya eksploitasi anak dan kasus-kasus yang terjadi lainnya.



Selain itu, penyuluhan yang diberikan kepada anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) berupa penyuluhan yang menyangkut masalah-masalah yang sering dialami oleh anak jalanan. Masalah-masalah tersebut seperti misalnya penyalahgunaan anak (*abuse*), eksploitasi, diskriminasi, perdagangan anak, eksploitasi seksual kepada anak dan mengalami berbagai tindakan kekerasan yang membahayakan perkembangan jasmani, rohani, dan sosial anak.

#### **b. Pendampingan terhadap Anak yang Mengalami Kasus Hukum**

Dalam wawancara dengan pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dapat diketahui bahwa pendampingan terhadap anak yang mengalami kasus hukum adalah anak-anak yang melakukan tindakan yang melanggar hukum, misalnya anak yang berkelahi dan minum minuman keras. Anak-anak yang melakukan tindakan tersebut, biasanya anak sedang berada dijalanan dan tertangkap saat razia. Anak yang tertangkap sedang berkelahi dan minum minuman keras diproses melalui hukum, karena tindakan tersebut adalah tindakan yang melanggar hukum. Proses ini ditangani lebih lanjut ke kepolisian dan bila kasus ini harus diproses lebih lanjut ke pengadilan, maka pengadilan yang menentukan apakah kasus ini harus melalui sidang tindak pidana atau melihat bahwa kasus tersebut dilakukan oleh anak, sehingga kasus ini tidak perlu ditindak lebih lanjut. Bila kasus tersebut harus melalui sidang tindak pidana di pengadilan, maka posisi anak

selanjutnya dinyatakan sebagai tersangka dan bila kondisi anak sudah divonis bahwa mereka terbukti bersalah, maka anak tersebut dinyatakan sebagai narapidana dan proses ini berlanjut di dalam rutan.

Rutan adalah rumah tahanan khusus anak. Proses pendampingan oleh pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) hanya bisa dilakukan di kepolisian dan pengadilan, bila posisi anak harus dibawa ke rutan, maka pihak rumah singgah tidak dapat mendampingi hingga rutan. Orang yang ditahan berarti setiap orang yang dirampas kebebasan pribadinya kecuali sebagai akibat hukuman karena suatu pelanggaran. Bagi anak-anak yang ditahan karena menunggu proses peradilan, secara jelas menyatakan bahwa penahanan terhadap anak-anak yang disangka atau dituduh telah melakukan pelanggaran hukum pidana hanya boleh dilakukan sesuai hukum yang berlaku dan hanya dapat dilaksanakan sebagai upaya terakhir dan dalam waktu sesingkat mungkin dengan jaminan pemenuhan atas semua hak-haknya sebagai orang yang ditahan dan hak-haknya sebagai anak. Hak-hak anak yang ditahan diantaranya adalah hak untuk diperlakukan sebagai orang yang tidak bersalah, hak memperoleh semua bantuan yang diperlukan dalam setiap tahapan peradilan, ditahan dalam tempat yang khusus untuk anak, dipisahkan dari terpidana dan hak pemenuhan kebutuhan khusus sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya.

Rutan Rumah Anak dalam kegiatan pendampingan untuk anak jalanan lebih mengarah kepada pemenuhan hak anak terutama hak atas pendidikan. Rutan Rumah Anak didirikan dengan harapan dapat membantu anak-anak yang terkena kasus hukum dapat nyaman dan tidak terganggu dengan lingkungan. Selain itu, pendampingan anak didalam Rutan Rumah Anak dapat membantu anak menuangkan harapan, mengekspresikan keinginan dan mengasah kemampuannya. Anak yang dibawa ke Rutan Rumah Anak ini diharapkan dapat membantu mendidik, mengarahkan dan memberi kemandirian terhadap anak-anak sehingga jika anak keluar dari rutan tersebut anak dapat mempunyai sikap, sifat dan mendapatkan keterampilan yang lebih untuk bekal kelangsungan hidupnya kelak, baik dalam dunia kerja maupun dalam dunia usaha.

Selain itu, dengan adanya Rutan Rumah Anak ini yaitu untuk menghindari terjadinya pengaruh yang buruk jika anak ditahan dengan penghuni rutan dewasa, karena dapat berdampak bagi perkembangan anak, oleh karena itu dibuatlah Rutan Rumah Khusus Anak. Di dalam Rutan Rumah Anak, anak dapat belajar banyak tentang bagaimana kemandirian dan anak dapat belajar dari semua yang sudah diberikan kepada mereka. Banyak pelajaran yang dapat digali bila anak berada di dalam Rutan Rumah Anak, oleh karena itu Rutan Rumah Anak sangatlah penting untuk pendampingan bagi anak-anak yang terkena kasus hukum.

**c. Kerjasama Dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD)**

Dalam wawancara dengan pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dapat diketahui bahwa Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) melakukan kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) guna menangani masalah hukum yang dialami oleh anak binaan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD). Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) yang bergerak di bidang hukum turut serta bekerjasama dengan Rumah Singgah Ahmad Dahlan dalam menuntaskan masalah hukum. Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) bergerak dibidang hukum yang mengatasi masalah-masalah bilamana terjadi kasus hukum yang menyangkut anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), seperti misalnya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) mempunyai koordinator divisi yang bergerak dalam pendampingan jalanan untuk mengatasi anak jalanan yang berkelahi, dan melindungi anak dari tindakan/gangguan premanisme. Premanisme ini adalah orang-orang yang memanfaatkan anak untuk dieksploitasi. Bilamana terjadi kasus eksploitasi yang dialami oleh anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), maka pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) bersama Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) menuntaskan masalah tersebut dan bekerjasama

dengan Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta guna menuntaskan kasus tersebut agar hak anak tetap dilindungi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dapat diketahui bahwa mekanisme kerja dari kerjasama yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) yaitu pertama, dengan melakukan pendampingan klien yang mana pendampingan ini dilakukan untuk menuntaskan kasus-kasus hukum. Pendampingan dan penuntasan kasus hukum ini dilakukan bersama-sama dengan pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) yang bergerak dibidang hukum, Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) ini bertugas menyelesaikan sengketa yang berdimensi hukum yaitu dalam bentuk konsultasi, negosiasi, mediasi, serta pendampingan baik di dalam dan di luar pengadilan.

Penuntasan kasus hukum yang dialami oleh anak binaan yaitu dengan cara pendampingan klien yang mana pendampingan ini dilakukan di dalam pengadilan maupun anak-anak di luar pengadilan. Proses pendampingan di dalam pengadilan maupun di luar pengadilan yaitu dengan memberikan pembinaan kepada anak-anak agar anak tidak terlalu terbebani, karena mereka sedang diproses di dalam pengadilan. Sedangkan penuntasan kasus hukumnya yaitu dengan

melakukan beberapa upaya, yaitu dengan penguatan dan pemberian motifasi kepada anak, serta memberi pembelaan perkara di pengadilan. Kedua, dengan penguatan motifasi kepada anak agar anak tetap hidup dan berkembang menjadi lebih baik lagi. Penguatan motifasi ini dimaksudkan agar anak dapat bersemangat dalam menjalani kehidupan, yang mana anak jalanan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, agar anak mempunyai harapan yang besar bagi masa depannya kelak. Ketiga, dengan perlakuan anak dan hak-haknya, maksudnya adalah dengan memberlakukan anak jalanan seperti anak-anak lainnya, mereka berhak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang sebagaimana mestinya. Mereka butuh tempat tinggal, pendidikan dan penghidupan yang layak, agar mereka merasa aman dan mendapatkan perlindungan. Seperti di dalam rumah singgah, mereka mendapatkan perlindungan, pendidikan, pendampingan, dan tempat tinggal bagi mereka.

Peran Lembaga Bantuan Hukum (LBH) sendiri sebagai lembaga yang bergerak di bidang hukum dalam menangani kasus-kasus hukum yang terjadi terhadap anak jalanan yaitu memperjuangkan pemenuhan hak-hak publik untuk memperoleh pelayanan-pelayanan publik dan pemberian pelatihan keterampilan. Pemberian pelatihan keterampilan yaitu sebagai bekal bagi anak jalanan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah diberikan agar mereka tidak

harus terus-menerus hidup di jalanan dan menjadi lebih baik kedepannya untuk masa depannya kelak.

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) ini, diharapkan dapat memberi motivasi kepada anak agar anak dapat kuat menjalani kehidupannya dan dapat memberikan motivasi kepada anak agar anak menjadi lebih maju. Semua upaya yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) bersama Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) ini yaitu untuk kepentingan terbaik anak dan dalam upaya pemenuhan hak-haknya. Selain itu dengan adanya kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) maka anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) mendapatkan perlindungan hukum dan hak-haknya sebagai anak dapat terpenuhi seperti anak-anak lainnya.

Selain memberikan bantuan hukum dan perlindungan hukum, kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) ini memberikan manfaat lain yaitu penguatan dan pemberian motivasi kepada anak agar kuat dalam menghadapi kasus hukum. Dengan penguatan motivasi yang diberikan oleh Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) ini diharapkan dapat mengembalikan semangat bagi anak binaan dalam

menjalani kehidupan sehari-harinya. Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) akan melindungi anak binaan terhadap perlakuan dan hak-hak sepenuhnya. Anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) tidak akan terampas hak-haknya meskipun dalam rutan ataupun dalam menghadapi kasus-kasus hukum.

### **C. Hambatan yang Dihadapi oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam Upaya Pemberian Perlindungan Anak Tersebut**

Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) telah melakukan berbagai upaya dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan, namun upaya yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) tersebut belum sepenuhnya berhasil dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan, hal ini dikarenakan adanya hambatan dalam pemberian perlindungan anak tersebut. Hambatan yang dihadapi oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan adalah sebagai berikut:

#### **1. Kenakalan Anak Jalanan**

Hambatan utama yang dihadapi oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan yaitu kenakalan dari anak jalanan sendiri, seperti



penggunaan narkoba, minum minuman keras, dan berkelahi. Seringkali kenakalan dan perkelahian anak jalanan menjadi hambatan bagi Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan. Pengubahan sifat dan karakter anak jalanan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, karena anak dengan karakter tersebut harus melalui pendekatan yang bertahap guna kembalinya anak dengan sifat dan karakter dengan sebagaimana mestinya.

Pendekatan terhadap anak ini dilakukan agar anak kembali menjadi anak yang memiliki sifat yang baik, dan tidak menyimpang terhadap norma yang ada. Seringkali anak yang nakal melakukan tindakan-tindakan tersebut, seperti narkoba, minum minuman keras, dan berkelahi dilakukan pada waktu mereka berada dijalanan. Dalam hal ini, pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) tidak bisa mengawasi dan menjaga anak satu per satu selama 24 jam. Pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) hanya mampu mengawasi dan memberikan pendekatan kepada anak jalanan selama mereka berada di rumah singgah.

Kenakalan itu biasanya dilakukan pada waktu mereka berada dijalanan, sehingga pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) tidak mengetahui hal tersebut. Pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) sendiri memberikan kebebasan kepada anak untuk

mengamen maupun memberi kebebasan kepada anak untuk bekerja, sehingga anak jalanan tidak sepenuhnya berada di rumah singgah. Perlu adanya pemberian pendekatan dan kerjasama dengan berbagai pihak, guna menanggulangi kenakalan-kanakalan yang dilakukan anak jalanan tersebut. Ketika anak berada dijalanan, sudah bukan merupakan tanggung jawab dari pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), sehingga perlu adanya kontrol dari masyarakat, kepolisian dan pemerintah dalam menanggulangi anak jalanan yang nakal.

## **2. Penguasaan Preman terhadap Anak Jalanan**

Hambatan kedua yang dihadapi oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) yaitu preman yang menguasai anak jalanan. Preman yang dimaksud disini adalah preman jalanan yang menguasai anak, misalnya preman yang mempekerjakan anak untuk kepentingan pribadinya, anak disuruh mengamen dan hasil dari mengamen harus disetorkan kepada preman yang menguasai anak tersebut.

Selain anak jalanan dipekerjakan oleh preman, anak jalanan juga sering dieksploitasi dan mengalami tindak kekerasan. Preman sering merampas hak milik mereka, seperti uang yang sudah terkumpul pada waktu anak jalanan mengamen. Dengan anak dikuasai oleh preman, maka menjadikan anak takut kepada preman tersebut, sehingga anak dapat dikuasai sepenuhnya oleh preman yang mempekerjakan dan memanfaatkan mereka, dengan begitu pihak Rumah Singgah Ahmad

Dahlan (RSAD) tidak bisa mendampingi dan memberi perlindungan kepada anak jalanan dengan maksimal, karena terhambat oleh penguasaan preman tersebut. Hal tersebut yang menjadi hambatan bagi Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan terhadap mereka, sehingga pemberian perlindungan terhadap anak jalanan kurang begitu maksimal diberikan.

Preman yang menguasai anak jalanan sering memberlakukan mereka seperti babu, bila mereka tidak memberikan uangnya, maka mereka akan disiksa maupun dipukuli. Tindakan tersebut yang menjadikan anak hidup dengan ruang lingkup yang kurang baik, sehingga mereka terpengaruh oleh lingkungan yang ada. Tindakan yang dilakukan preman tersebut adalah memanfaatkan anak untuk kepentingan pribadi, dengan cara memeras dan mempekerjakan anak dengan memaksa mereka. Selain itu, terkadang preman juga memperdagangkan/menjual anak untuk kepentingan pribadinya.

### **3. Kurangnya Dukungan dari Masyarakat**

Kurangnya dukungan yang diberikan oleh masyarakat menjadi hambatan bagi Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), karena sering terjadi salah persepsi antara pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dengan masyarakat. Salah persepsi yang sering terjadi yaitu, bagaimana masyarakat belum begitu memahami anak jalanan, mereka sering menilai bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang nakal,

anak-anak yang sering berbuat kejahatan, dan anak-anak yang sering berkeliaran dijalanan mengamen, sehingga masyarakat sering membenci keberadaan anak jalanan, karena masyarakat menganggap bahwa anak jalanan sudah mengganggu ketertiban dijalanan. Hal tersebut berakibat menjadikan masyarakat beranggapan bahwa anak jalanan sebagai anak-anak yang nakal dan kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, sehingga masyarakat sangat enggan untuk mengenal anak jalanan.

Seharusnya masyarakat ikut membantu mendidik dan membina anak-anak jalanan, agar anak-anak ini menjadi anak-anak yang lebih baik lagi dan agar masyarakat tidak memandang anak-anak jalanan sebagai anak-anak dalam artian nakal. Pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) sendiri kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, sehingga perlu adanya persamaan persepsi dan pemahaman terhadap pemberian perlindungan bagi anak jalanan dan dalam memandang permasalahan anak jalanan, sehingga perlindungan tersebut dapat terwujud dengan sebagaimana mestinya.

**D. Upaya yang Dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam Mengatasi Hambatan tersebut.**

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan, Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) melakukan beberapa upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) untuk mengatasi hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan adalah sebagai berikut:

**1. Melakukan Pendampingan Psikologis terhadap Anak Jalanan yang Nakal**

Upaya yang dilakukan oleh Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam menangani anak jalanan yang nakal yaitu dengan melakukan pendampingan psikologis. Pendampingan psikologis merupakan bentuk pemberian perlindungan khusus terhadap anak, baik anak yang nakal maupun anak yang terkena kasus hukum. Pendampingan psikologis yaitu memberikan dorongan kepada anak agar anak kembali menjadi anak yang berpikir secara positif dan melakukan hal-hal yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Pendampingan psikologis ini berupa pendampingan masalah agama, pendidikan, dan ketrampilan. Pendampingan masalah agama

yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang agama, dengan menyuruh serta mengajari mereka mengaji dan sholat. Dengan hal tersebut, maka anak dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dan mempunyai pegangan yang kuat yaitu percaya kepada Sang Pencipta. Pendampingan masalah pendidikan yaitu mengajari mereka membaca, menulis dan berhitung, agar mereka tidak buta huruf dan buta aksara. Pendampingan masalah ketrampilan yaitu memberikan mereka bekal ketrampilan berupa kerajinan tangan dan bekal berwirausaha.

## **2. Melakukan Kerjasama dengan Sesama Preman**

Kerjasama dengan sesama preman ini dilakukan guna menuntaskan masalah anak dari penguasaan preman. Hal yang dilakukan oleh pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) sendiri yaitu dengan melakukan negosiasi dengan para preman untuk meminta anak dilepaskan dari penguasaan mereka. Hal ini dilakukan agar anak tersebut dapat diambil dan dididik guna menjadikan anak kembali menjadi anak-anak lain pada umumnya.

Pihak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) mencoba memberikan dorongan dan semangat kepada anak jalanan serta meyakinkan mereka bahwa mereka berada dalam keadaan aman dan tidak harus takut lagi. Dorongan tersebut diberikan agar anak termotivasi untuk maju dan tidak takut dengan ancaman-ancaman yang

telah mereka alami sebelumnya. Dengan dorongan dan semangat yang diberikan, diharapkan mereka bisa lebih berani lagi, dengan begitu anak dapat kembali hidup, tumbuh, dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

### **3. Memberikan Pemahaman kepada Masyarakat**

Memberikan pemahaman kepada masyarakat yaitu dengan meningkatkan kegiatan penyebarluasan dan sosialisasi tentang perlindungan anak terhadap anak jalanan. Penyebarluasan informasi ini dapat melalui media massa. Penyebarluasan informasi melalui media massa dapat dilakukan dengan cara sharing, bertukar pikiran dan bertukar pendapat. Penyebarluasan informasi melalui media massa ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas. Melalui sharing pengalaman dalam bentuk interaksi melalui media massa diharapkan segenap lapisan masyarakat dapat mengetahui informasi yang ada, serta dapat mengolah informasi yang didapat agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Sosialisasi kepada masyarakat, dapat juga dilakukan dengan memberikan pemahaman secara langsung, yaitu dengan cara seminar atau *workshop* tentang perlindungan bagi anak jalanan, misalnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pemahaman perlindungan terhadap anak jalanan, seperti misalnya sosialisasi tentang Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Sosialisasi

ini dilakukan dengan maksud agar masyarakat lebih paham dengan apa yang menjadi hak-hak anak jalanan dan mengetahui resiko yang akan diterima apabila mereka melakukan pelanggaran terhadap hak-hak anak, sehingga pelanggaran terhadap hak-hak anak tidak terjadi secara terus menerus dan dapat mencegahnya.

Seminar atau *workshop* ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat maupun aparat pemerintah setempat, setelah itu pendekatan dapat dilakukan secara langsung dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar sosialisasi yang dilakukan bisa lebih menjangkau berbagai lapisan yang ada di dalam masyarakat. Melalui sosialisasi terhadap masyarakat, diharapkan masyarakat dapat memahami tentang perlindungan terhadap anak dan dapat memandang bagaimana permasalahan anak jalanan, sehingga tidak akan terjadi kekerasan terhadap mereka. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan maksud agar terciptanya keamanan dan kesejahteraan bagi masyarakat dan anak jalanan itu sendiri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Pendampingan untuk Anak yang tidak Terkena Kasus, antara lain:
  - a. Program pendampingan untuk anak yang rentan menjadi anak jalanan meliputi, anak-anak terlantar dan anak dari keluarga miskin.
  - b. Program pendampingan untuk anak yang hidup dijalanan yaitu dengan program-program pendampingan khusus bagi anak jalanan. Program pendampingan khusus ini dikerjakan melalui pendekatan rumah singgah.
  - c. Program pendampingan pasca rumah singgah merupakan program yang dilakukan kepada anak jalanan berupa pemberdayaan dan penyuluhan berdasarkan kategori anak jalanan. Kategori anak jalanan ini meliputi: anak yang siap berproduksi (mandiri); anak yang siap alih kerja; anak yang kembali menyatu dengan keluarga; anak yang siap sekolah; dan anak yang menolak pendampingan.

2. Hasil Pendampingan untuk Anak yang Terkena Kasus, antara lain:
  - a. Penyuluhan hukum terhadap anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD). Penyuluhan yang diberikan yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang hukum. Penyuluhan hukum ini dilakukan dengan mendatangkan narasumber dari Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk memberikan penyuluhan tentang hukum kepada anak binaan.
  - b. Pendampingan terhadap anak yang mengalami kasus hukum. Pendampingan yang dilakukan untuk anak yang mengalami kasus hukum ini yaitu didampingi saat menjalani proses di kepolisian, di Kejaksaan, sampai proses di pengadilan, apabila posisi anak harus diproses lebih lanjut dengan jalur hukum.
  - c. Kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD). Kerjasama yang dilakukan yaitu guna menuntaskan masalah hukum yang dialami oleh anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD), bilamana anak binaan mengalami masalah yang menyangkut persoalan hukum.
3. Dalam mewujudkan upaya pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta, Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) menghadapi berbagai hambatan, yaitu: kenakalan anak jalanan; penguasaan preman terhadap anak jalanan; dan kurangnya dukungan dari masyarakat.

4. Upaya yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu: melakukan pendampingan psikologis terhadap anak jalanan yang nakal; melakukan kerjasama dengan sesama preman; dan memberikan pemahaman kepada masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya perlindungan anak oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan yaitu, sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)

Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar rumah singgah, agar masyarakat lebih memahami bagaimana rumah singgah memberikan perlindungan dan memandang bagaimana permasalahan anak jalanan, sehingga masyarakat lebih mengerti, memahami serta turut membantu dalam menangani masalah-masalah anak jalanan, dan masyarakat tidak salah paham/salah persepsi dalam menangani masalah yang menyangkut anak jalanan.

## 2. Bagi Anak Jalanan

Anak jalanan seharusnya lebih terbuka terhadap pemerintah dan masyarakat, sehingga pemerintah dan masyarakat akan lebih meningkatkan kesejahteraan, perlindungan, dan pemenuhan hak-haknya bagi anak jalanan.

## 3. Bagi Pemerintah

Mengingat bahwa kemiskinan adalah faktor utama penyebab munculnya anak jalanan, maka Pemerintah melalui Dinas Sosial dapat membuat suatu program yang memberdayakan keluarga dari anak jalanan tersebut, sehingga dengan diangkatnya ekonomi keluarga maka anak-anak tidak lagi berada di jalanan untuk mencari uang dengan cara mengamen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Fanggida. 1993. *Memahami Masalah Sosial*. Jakarta: Puspaswara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta
- Burhan Bungin, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodeologis Ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia, 1999. *Ruang Lingkup Perlindungan Anak*.
- Dirjen Bina Keluarga Departemen Sosial Republik Indonesia, 1999. *Jenis-jenis Pelayanan Perlindungan Anak*.
- Dokumen Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta, 2004. *Pengertian Anak Jalanan dan Pengertian Rumah Singgah*.
- Hadari Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Konvensi Nasional II, 1996. *Masalah Pekerjaan Anak*.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Badung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lokakarya Nasional Anak Jalanan, 1995. *Anak Jalanan*.
- Odi Solahudin. 2000. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Philipus M. Hadjon. 1987. *Perlindungan Hukum Bagi Rakyat Indonesia*. Surabaya. PT Bina Ilmu.
- Purwodarminto, WJS. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shanty Dellyana. 1991. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty.
- Sudikmo Mertokusumo. 1988. *Mengenal Hukum Sebagai Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Liberty.
- Ton Martono. Majalah Suara Muhammadiyah Edisi 04, 2004. *Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta*.

## Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

## Internet

Kabar Indonesia.com (2010). *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan*

<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=26&dn=20080921111627>  
(diakses pada tanggal 17 Agustus 2010)

KOMPAS.com. (2010). *Anak Jalanan dalam Lingkaran Kekerasan*

[http://kompas.com/Muhammad Taufikul Basari, “Anak Jalanan dalam Lingkaran Kekerasan”](http://kompas.com/Muhammad_Taufikul_Basari,_%20%22Anak_Jalanan_dalam_Lingkaran_Kekerasan%22) (diakses pada tanggal 17 Agustus 2010)

KRjogja.com. (2011). *Penanganan Anak Jalanan Harus Sinergis*

<http://www.krjogja.com/news/detail/69847/Penanganan.Anak.Jalanan.Harus.Sinergis.html> (diakses pada tanggal 08 Februari 2011)

Suarakomunitas.wordpress.com. (2010). *Yogyakarta Surganya Anak Jalanan*

<http://suarakomunitas.wordpress.com/2008/07/10/yogyakarta-surganya-anak-jalanan/> (diakses pada tanggal 03 Juli 2010)

Wikipedia. (2010). *Anak Jalanan*

[http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_jalanan.html](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan.html) (diakses pada tanggal 17 Agustus 2010)

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pertanyaan untuk pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta**

1. Apakah yang melatarbelakangi pendirian Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) di Yogyakarta?
2. Apakah visi, misi, dan tujuan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) di Yogyakarta?
3. Bagaimanakah struktur organisasi Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) di Yogyakarta?
4. Bagaimanakah program kerja Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) di Yogyakarta?
5. Bagaimanakah mekanisme layanan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) di Yogyakarta?
6. Bagaimanakah upaya perlindungan anak Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) terhadap anak jalanan di Yogyakarta?
7. Motifasi apa yang mendorong Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Yogyakarta?



8. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Yogyakarta?
9. Bagaimana upaya Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam mengatasi hambatan-hambatan terkait dengan pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di Yogyakarta?

**B. Pertanyaan Untuk Pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta yang menangani anak-anak yang terkena kasus hukum**

1. Apa yang menjadi tugas utama saudara?
2. Bagaimana pendampingan yang dilakukan terhadap anak jalanan yang menjadi korban kekerasan dan razia yang dilakukan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) ketika menjalani proses di kepolisian, di kejaksaan, sampai proses di pengadilan?
3. Apa saja yang menjadi hambatan ketika melakukan pendampingan terhadap anak jalanan yang terlibat kasus hukum?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasinya?

**C. Pertanyaan Untuk anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)****Yogyakarta**

1. Mengapa anda turun kejalan, alasan yang melatarbelakangi anda turun kejalan apa saja?
2. Apakah anda merasa nyaman hidup dijalanan?
3. Apa saja kegiatan anda selama berada dijalanan?
4. Apakah anda sudah pernah terjaring razia oleh Satpol PP?
5. Apakah anda sudah pernah mengalami tindak kekerasan selama berada dijalanan?
6. Apakah anda bersekolah? Jika tidak, darimana anda memperoleh pendidikan?
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama berada di Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD)?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam upaya perlindungan hukum terhadap anda/anak jalanan?

## **HASIL WAWANCARA**

### **A. Hasil Wawancara Terhadap Pimpinan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta**

1. Yang melatarbelakangi pendirian Rumah Singgah Ahmad Dahlan yaitu menjadikan anak jalanan lebih baik dari yang kemaren, dalam artian dulu pada waktu era krisis ekonomi tahun 2000-2001 munculnya anak jalanan sangat banyak, sehingga memotifasi kami untuk mendirikan rumah singgah untuk memberikan perlindungan dan pendampingan kepada anak jalanan, dengan mengajak anak-anak ke dalam rumah singgah untuk memberikan mereka motifasi, memberi mereka pakaian, memberi mereka makan, dan mengajak mereka untuk belajar lebih banyak di dalam rumah singgah.

2. Visi: Mewujudkan Kota Yogyakarta yang ramah dengan anak.

Misi:

- a. Mendirikan sentra-sentra pendidikan (pelatihan) untuk anak jalanan.
- b. Melakukan pendampingan dan advokasi kepada anak jalanan.
- c. Bergabung bersama masyarakat untuk kampanye peduli anak jalanan.

- d. Memperjuangkan taraf hidup anak secara hukum, politik, ekonomi dan sosial.

Tujuan: Membebaskan kota Yogyakarta dari anak jalanan.

3. Struktur organisasi RSAD terdiri dari beberapa susunan pengurus, yaitu dewan penyantun dan dewan pengarah, selain itu ada susunan pengurus harian. Susunan pengurus harian ini adalah pengurus yang mengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) setiap harinya. Susunan pengurus harian ini terdiri dari beberapa pengurus yaitu pimpinan, sekretaris, bendahara dan koordinator. Koordinator ini dibagi dalam beberapa sub-divisi, yaitu divisi keagamaan, divisi seni dan budaya, divisi rumah usaha, divisi pendidikan, divisi advokasi dan wirausaha, divisi kampanye sosial, divisi litbang, divisi pemberdayaan orang tua, divisi fundraising, dan pendampingan jalanan. Masing-masing dari divisi ini mempunyai tugas yang berbeda-beda dan bergerak dimasing-masing bidang.
4. Program kerja RSAD yaitu RSAD bertujuan untuk mengentaskan anak dari kehidupan dijalanan, melalui program-program kerja yang paling utama adalah memberantas buta aksara bagi anak-anak yang berada dijalanan, agar anak-anak bisa menulis, membaca, dan berhitung. Setelah itu, program selanjutnya adalah mengentaskan anak dari kehidupan dijalanan, baik dikembalikan ke orangtuanya, dirujuk ke panti asuhan, dan pondok pesantren, bekerja, maupun berwirausaha, agar anak kembali menjadi anak yang bersikap normatif.

5. Mekanisme layanan RSAD yaitu dengan memberikan informasi dan penjelasan tentang program-program pendampingan kepada anak jalanan, agar anak mau untuk dirujuk ke dalam rumah singgah maupun ke panti dan pondok pesantren. Program ini dilakukan oleh pekerja sosial yang berada di jalanan, dengan tujuan agar mengentaskan anak dari dunia jalanan.
6. Upaya perlindungan anak RSAD yaitu melindungi anak dari gangguan premanisme. Premanisme adalah orang-orang yang memanfaatkan anak untuk di eksploitasi, dan membebaskan anak-anak tersebut dari gangguan premanisme. RSAD dalam upaya perlindungan anak ini bekerjasama dengan kepolisian dan sesama preman, agar anak-anak selalu merasa aman dan perlindungan bagi mereka dapat dilakukan dengan maksimal.
7. Motifasi RSAD dalam upaya mewujudkan perlindungan anak yaitu dengan banyaknya bantuan dan dorongan dari pengacara, advokad, LPA , dan lembaga-lembaga lainnya yang peduli dengan RSAD dan anak jalanan untuk memberikan perlindungan dan pendampingan bagi mereka agar hak-hak anak tersebut dapat terpenuhi seperti anak-anak lain pada umumnya.
8. Hambatan yang dihadapi RSAD dalam upaya pemberian perlindungan anak yaitu kenakalan dari anak jalanan itu sendiri dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anak jalanan. Masyarakat sering menilai bahwa anak jalanan adalah anak-anak dalam artian nakal dan berkeliaran di jalanan. Kenakalan anak-anak yang terlewat batas ini misalnya, anak

yang memakai narkoba, anak yang berkelahi, anak yang minum minuman keras, dan meresahkan orang lain.

9. Upaya RSAD dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu pertama, dengan mendidik, membimbing, dan mendampingi anak, agar anak-anak menjadi lebih baik lagi. Pendampingan yang dilakukan adalah melalui pendampingan masalah agama, pendidikan, dan ketrampilan. Upaya yang kedua yaitu, memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan berpartisipasi dengan masyarakat umum, agar masyarakat memahami bagaimana permasalahan anak jalanan. Partisipasi ini berupa sosialisasi kepada masyarakat, penyebaran informasi melalui media massa dan seminar atau *workshop*.

#### **B. Hasil Wawancara Terhadap Pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan yang Menangani Anak-anak yang Terkena Kasus Hukum**

1. Tugas utama saya yaitu mendampingi anak-anak di dalam rumah singgah, dan mendampingi anak-anak bila mereka terkena kasus. Pendampingan di dalam rumah singgah yaitu mendidik dan memotifasi anak, agar anak-anak merasa nyaman dan mendapat perlindungan selama berada di dalam rumah singgah.
2. Pendampingan yang dilakukan untuk anak yang menjalani proses di kepolisian, kejaksaan, sampai di pengadilan, yaitu kami melakukan kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Universitas Ahmad Dahlan (LBH UAD) yang mana LBH ini bergerak di bidang hukum. RSAD

bersama LBH UAD dalam melakukan pendampingan terhadap anak yang terkena kasus hukum mempunyai mekanisme kerja dalam pendampingan ini, yaitu dengan pendampingan klien, penguatan motifasi kepada anak, dan perlakuan anak dan hak-haknya. Selain itu, pendampingan kepada anak yang terkena kasus hukum bila posisi anak harus ditindak lebih lanjut, maka kami sebagai pengurus RSAD melakukan pendampingan sampai ke kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan bila anak harus menjalani proses sampai rutan, maka kami akan mendampingi hingga rutan, kalau memang harus dibawa ke rutan.

3. Hambatan dalam pendampingan ini yaitu bila anak sudah dikuasai oleh preman. Anak-anak bila terkena razia penertiban ataupun berkelahi, mereka seringnya sedang berada dijalanan mengamen, sedangkan waktu mereka berada dijalanan kami sebagai pengurus rumah singgah tidak bisa mengawasi anak-anak sepenuhnya. Apabila anak-anak berada dijalanan mengamen, maka anak sering dikuasai oleh preman yang memanfaatkan mereka. Apabila anak kami bawa ke rumah singgah, maka preman tersebut sering mengancam dan meneror, sehingga pendampingan yang dilakukan kurang begitu maksimal.
4. Kami melakukan kerjasama dengan sesama preman, dengan cara melakukan negosiasi kepada preman tersebut agar anak dilepaskan dari penguasaan mereka, dan kami dapat mendampingi mereka di dalam rumah singgah.

**C. Hasil Wawancara Terhadap Anak Binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Yogyakarta**

**@Yuli Sugianto**

1. Faktor dari keluarga dan perekonomian keluarga.
2. Nyaman hidup dijalanan, karena bisa kumpul dengan teman-teman dan bisa ngamen. Tidak nyaman karena bila terkena razia oleh Satpol PP dan Preman yang memalak.
3. Ngamen untuk makan.
4. Pernah, biasanya kalau terkena razia oleh Satpol PP dibawa/diproses di Balai Kota Yogyakarta.
5. Sering mengalami tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang dialami yaitu dari masyarakat sekitar (berupa celaan dan hinaan), dari preman (penganiayaan dan ngompas/dipalak/dimintain uang).
6. Dulu bersekolah. Mendapatkan pendidikan dan pembelajaran dari RSAD (Belajar kelompok, pengajian, les bahasa inggris, musik). Dalam bidang wirausaha (warung angkringan dan jaga konter pulsa).
7. Kegiatan yang dilakukan selama di RSAD yaitu bermusik, pengajian rutin, membuat kerajinan tangan (membuat lilin, menggambar, membuat boneka, membuat gantungan kunci).



**@Deni**

1. Alasan mengapa turun kejalan yaitu karena faktor ekonomi dan orangtua. Faktor ekonomi karena kurang mampu, sedangkan faktor dari orangtua karena cerai (*broken home*), disia-siakan oleh orangtua dan tidak diurusin, sehingga memutuskan untuk turun kejalan. Pada awalnya diajak teman untuk mengamen, lama-lama merasa nyaman hidup dijalanan sampai sekarang.
2. Nyaman hidup dijalan karena bebas melakukan apa saja, banyak teman, menimba pengalaman/mencari jati diri. Tidak nyamannya karena kalau terjadi razia oleh Satpol PP. merasa nyaman hidup dijalanan karena mendapat pengalaman hidup, yaitu dari segi positifnya dapat hidup mandiri dan mencari uang untuk makan sehari-hari. Segi negatifnya yaitu dipandang oleh masyarakat sebagai anak yang tidak terurus dan sering diduga mencuri.
3. Kegiatan selama hidup dijalanan yaitu mengamen, main, dan mencari kerja. Pernah bekerja sebagai pencuci sepeda motor dan membuat kerajinan tangan (membuat gantungan kunci) selama kurang lebih 3-4 bulanan.
4. Pernah terjaring razia oleh Satpol PP kurang lebih 14-18 kali. Setelah terkena razia, langsung diproses di balai kota Yogyakarta dan dimintai data pribadi, setelah itu dilepas kembali.
5. Pernah mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya (anak jalanan) dan dari polisi. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh

teman sebaya seperti misalnya berantem, karena hidup di jalan siapa yang kuat, itulah yang menang. Kekerasan yang dilakukan oleh polisi yaitu dihajar dan dianianya, gara-garanya yaitu karena salah paham, tanpa sebab yang jelas disiksa padahal hanya mengamen di jalanan.

6. Dulu pernah bersekolah sampai kelas 2 SD, setelah itu putus sekolah. Memperoleh pendidikan dari teman dan dari orang lain yang suka rela memberikan pendidikan (belajar) seperti misalnya dari pengurus/pengelola RSAD.
7. Kegiatan yang dilakukan di RSAD yaitu pengajian dan pelatihan. Pengajian dilakukan rutin setiap hari kamis malam, di bulan ramadhan pengajian rutin dilakukan setiap hari setelah sholat tarawih. Pelatihan yang dilakukan selama di RSAD yaitu seperti membuat kerajinan tangan, memasak, dll.

**@Dimas Budiono**

1. Alasan mengapa hidup/turun ke jalan yaitu menghilangkan stress di rumah karena orangtua sering rebut dan belajar mandiri. Alasan yang lain yaitu karena kurang dapat perhatian/kasih sayang dari orangtua sehingga memutuskan untuk turun ke jalan menjadi pengamen/anak jalanan.

2. Ada nyamannya dan ada tidaknya. Nyaman karena bebas bisa melakukan apa saja dan tidak ada yang mengatur mau melakukan apa saja. Tidak nyamannya bila terkena razia Satpol PP.
3. Kegiatan selama berada dijalanan yaitu mengamen dan bekerja. Mengamen karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, khususnya makan. Bekerja untuk mencari pengalaman dan mencari pendapatan yang lebih dan pernah bekerja di pasar malam sebagai penjaga rumah hantu.
4. Pernah terjaring razia oleh Satpol PP dan di proses di balai kota Yogyakarta dimintai data pribadi, selain itu pernah di bawa ke PSBK (Panti Sosial Bina Karya) untuk dibina agar bisa menjadi anak yang lebih baik lagi.
5. Tindak kekerasan yang dialami yaitu oleh teman sendiri sesama anak jalanan seperti berkelahi dan dipukulin, alasannya karena mengamen sembarangan/bukan tempatnya.
6. Pernah bersekolah sampai kelas 2 SMP dan putus sekolah karena tidak ada biaya. Setelah putus sekolah turun ke jalan menjadi anak jalanan dan mendapatkan pendidikan dari pengelola RSAD.
7. Kegiatan selama di RSAD yaitu setiap malam jum'at pengajian rutin dan belajar. Selama bulan ramadhan ini kegiatan yang dilakukan di RSAD yaitu buka bersama, mengaji setiap habis tarawih, lomba adzan dan pentas musik.